

**BAB IV**  
**PERANG REVOLUSI DI SURABAYA DAN KETERLIBATAN KARSONO**  
**AGUSTUS-NOVEMBER 1945**

**A.Keadaan Saat Setelah Terdengar Berita Kemerdekaan di Surabaya**

Setelah dibacakannya teks proklamasi oleh Ir Soekarno dan Mohamad Hatta pada tanggal 17 Agustus 1945, sejak itu juga pemerintah Jepang mengakui kemerdekaan Indonesia secara de facto.<sup>191</sup> Keadaan rakyat yang sangat menderita tidak kuasa untuk menghindarinya, sehingga satu-satunya harapan adalah datangnya Ratu Adil atau Sang Pembebas.<sup>192</sup>

Berita proklamasi itu menyebar dari berbagai media seperti koran, radio, pamflet, dan dari pembicaraan yang dilakukan orang satu kepada orang lain yang biasa disebut dari mulut-kemulut.<sup>193</sup> Karena terbatasnya sarana dan prasarana yang dimiliki setiap kota di Indonesia dalam menerima berita proklamasi tersebut, sehingga membuat tempo waktu distiap kota dalam menerima berita tidak bisa sama dan serentak dengan kota Jakarta. Contohnya dikota Surabaya, berita yang sangat dinantikan dan menggembirakan bagi seluruh rakyat Indonesia itu baru diterima di Surabaya pada hari sabtu tanggal 18 Agustus 1945 keesokan

---

<sup>191</sup> Barlan Setiadijaya, *Pertempuran 10 November 1945*, (Jakarta: Yayasan 10 November 1945 cetakan ke-II, 1992), hlm 83.

<sup>192</sup> Asmadi, *Pelajar Pejuang*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), hlm 64.

<sup>193</sup> *Ibid.*, hlm 17.

harinya.<sup>194</sup> Sebenarnya berita proklamasi itu oleh para pemuda sempat ditulis dipapan pengumuman *Domei* di Pasar Besar Surabaya, tetapi belum sampai satu jam tulisan itu sudah dihapus oleh Kenpetai.<sup>195</sup>

Karsono dan semua penduduk Surabaya menyambut berita proklamasi dengan suka cita, Karsono yang pada saat itu sedang di rumah temannya di Surabaya lebih tepatnya di Jalan Ngagel mendapatkan berita dari temannya sendiri yang mengetahui tentang terjadinya peristiwa bersejarah tersebut.<sup>196</sup> Teman Karsono yang bernama Abdul Khodir tersebut dapat mengetahui adanya kabar tentang pembacaan teks proklamasi kemerdekaan tersebut dikarenakan dia mempunyai sebuah radio pemancar yang selama ini dia simpan agar tidak dirampas oleh balatentara Jepang.<sup>197</sup> Abdul Khodir merupakan orang Madura yang pindah dan berdomisili di Surabaya. Abdul Khodir tidak sengaja mendapatkan frekuensi yang berhubungan dengan pembacaan teks proklamasi dari radio Jepang yang tidak sengaja tertangkap oleh radio milik Abdul Khodir. Pada masa pendudukan Jepang di Indonesia, tidak semua rakyat Indonesia mempunyai radio, hanya orang tertentu saja yang mempunyai radio itupun harus dengan syarat yaitu

---

<sup>194</sup> Barlan Setiadijaya, *op.cit.*, hlm 84.

<sup>195</sup> Asmiadi, *Pelajar Pejuang, op.cit.*, hlm 61.

<sup>196</sup> Wawancara dengan Karono, ketua DHC 45 Surabaya (Dewan Harian Cabang 45 Surabaya), kediamannya Jl Sidosermo IV/3 Surabaya, 2 April 2012, pukul 19.00

<sup>197</sup> Wawancara dengan Abdul Khodir, salah satu teman Karsono yang rumahnya pada masa perang revolusi digunakan Karsono untuk menginap, di kediamannya Jl Balong Panggang Mojokerto, tanggal 28 Mei 2012, pukul 16.00 WIB.

yang didengarkan hanya berita radio dari *Hosokyoku* yaitu stasiun radio milik Jepang yang ada di Surabaya.<sup>198</sup>

Proklamasi kemerdekaan ini adalah suatu perwujudan dari kesadaran bangsa Indonesia untuk membentuk sebuah negara yang merdeka, bebas dari segala bentuk penjajahan dan dominasi dari bangsa asing.<sup>199</sup> Diantara rakyat Indonesia yang menyambut suka cita datangnya proklamasi, ada yang menyambutnya dengan sikap ragu-ragu salah satunya yaitu Bapak Sumidiharjo. Bapak Sumidiharjo masih ragu dan menganggap berita proklamasi tersebut masih belum teruji kebenarannya, itu dikarenakan bapak Sumidiharjo masih takut dan trauma apabila pemberitaan tersebut merupakan salah satu propaganda yang dilakukan oleh balatentara Jepang untuk merebut kembali hati para rakyat Indonesia.<sup>200</sup>

Semua itu diperkuat dengan adanya sikap dari pemerintah balatentara Jepang yang suka menebar janji-janji kepada pemerintah Indonesia tanpa ada bukti nyata yang terealisasi.<sup>201</sup> Orang Indo-Belanda memandang proklamasi kemerdekaan dengan sikap acuh tak acuh disertai hinaan, mereka menganggap

---

<sup>198</sup> Mukidi, *Perjuangan RRI Surabaya ( dalam Mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan RI)*, (Surabaya: RRI Regional I, 1999), hlm 24.

<sup>199</sup> Barlan Setiadijaya, *10 November 1945 Gelora Kepahlawanan Indonesia*, (Jakarta: Yayasan 10 November 1945, 1992), hlm 84.

<sup>200</sup> Wawancara dengan Sunarti, anak ke-6 bapak Sumidiharjo yang juga merupakan saudara kandung Karsono, dikediamannya Jl Ploso no 134 Jombang, tanggal 26 Februari 2012, pukul 14.00

<sup>201</sup> Akira Nagasumi, *Pemberontakan Indonesia Pada Jaman Pendudukan Jepang*, (Jakarta: Gramedia, 1979), hlm 70.

bahwa kemerdekaan Indonesia adalah hadiah pemberian dari pemerintah balatentara Jepang.<sup>202</sup>

Disisi lain, Arek-arek Surabaya melakukan pamer kekuatan dan konvoi dengan cara menembakan senjata api yang berupa ,karaben maupun pistol mengarah keatas atau kelangit sambil menari-nari kegirangan, serta para arek-arek Surabaya mengendarai kendaraan milik Belanda yang dirampas oleh Jepang baik yang berupa kendaraan ringan seperti motor, mobil hingga kendaraan berat seperti truk, mobil lapis baja, dan bahkan tank.<sup>203</sup> Karsonopun ikut larut didalam pamer kekuatan yang dilakukan arek-arek Surabaya, Karsono berlari kian kemari sambil menembakan senjata yang dimilikinya kearah atas sambil memekikan kata-kata merdeka.

Tidak hanya konvoi dan pertunjukan kekuatan yang dilakukan arek-arek Surabaya guna menyambut dan mensyukuri kemerdekaan yang telah datang, ada hal lain yang dilakukan para penduduk Surabaya dalam mensyukuri kemerdekaan dengan cara yang lebih aman dan sopan yaitu dengan menggelar tasyakuran atau yang biasa yang disebut dengan syukuran atau kenduri.<sup>204</sup> Segera setelah selesai mengikuti pertunjukan kekuatan tersebut, Karsono dan teman-temannya segera beranjak pergi menuju rumah masing-masing. Kepala RT atau Tona Rigumi di setiap kampung-kampung Surabaya memerintahkan kepada seluruh warganya untuk

---

<sup>202</sup> Barlan Setiadijaya, *op.cit*, hlm 339

<sup>203</sup> Asmadi, *Pelajar Pejuang*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), hlm 69.

<sup>204</sup> Sutomo, *Pertempuran 10 November 1945: Kesaksian dan Pengalaman Seorang Aktor Sejarah*, (Jakarta: Visimedia, 2008), hlm 28.

mengibarkan bendera sang saka merah putih didepan rumah mereka masing-masing.<sup>205</sup>

Karsono yang setiap harinya pada masa masa transisi kekuasaan dari pemerintah balatentara Jepang kepada pemerintah Surabaya, selalu tinggal dan menginap dirumah temannya yang bernama Abdul Khodir yang bertempat tinggal di daerah Ngagel, semua itu dimaksudkan karena Karsono ingin melihat dan mengamati segala perkembangan yang terjadi didalam kota Surabaya.<sup>206</sup> Dalam perjalanan pulang menuju rumah temannya yang ada di Ngagel, Karsono dan teman-temannya tidak jarang melihat sejumlah balatentara Jepang berjaga-jaga didepan gedung yang digunakan para petinggi-petinggi tentara Jepang untuk mengeluarkan kebijakan yang membuat penduduk Surabaya menjadi sengsara. Para pasukan Kenpetai tidak jarang menyuruh para pemuda untuk tidak melakukan tindakan yang bersifat provokasi yang dapat mengganggu keamanan Surabaya, tetapi oleh para arek-arek Surabaya hal tersebut tidak digubris sama sekali oleh mereka.<sup>207</sup>

Dalam perjalanan, Karsono dan teman-temannya mencari barang yang terbuat dari logam ringan seperti seng ataupun kayu yang dibentuk sedemikian rupa hingga membentuk lingkaran, kotak dan lain-lain untuk dicat menggunakan

---

<sup>205</sup> Tim IDKD Jawa Timur, *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Jawa Timur 1945-1949*, (Surabaya: Depdikbud, 1983), hlm 46.

<sup>206</sup> Wawancara dengan Abdul Khodir, salah satu teman Karsono yang rumahnya pada masa perang revolusi digunakan Karsono untuk menginap, di kediamannya Jl Balong Panggang Mojokerto, tanggal 28 Mei 2012, pukul 16.00 WIB.

<sup>207</sup> Team Kodak X Jatim, *Peranan Polri dalam Perjuangan Kemerdekaan Jawa Timur tahun 1945-1949*, (Surabaya: Grafika Dinoyo, 1982), hlm 24.



cat merah putih yang menggambarkan bendera kebanggaan bangsa Indonesia yaitu sang saka merah putih.<sup>208</sup> Logam ringan dan kayu tersebut untuk kemudian di tempelkan atau dikaitkan di setiap baju mereka dibagian lengan atas sebelah kanan, dada sebelah kanan ataupun di topi para pemuda Surabaya yang digunakan sehari-hari sehingga menjadi simbol negara.<sup>209</sup>

Rakyat Indonesia khususnya penduduk Surabaya sudah sadar dan bangun, semuanya bersemangat dengan muka berseri-seri, menyongsong era baru kebangkitan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang merdeka dengan luapan kegembiraan, dan semua menyumbangkan sesuatu yang berharga demi terwujudnya bangsa yang berdaulat dan disegani oleh bangsa lain.<sup>210</sup> Keadaan yang dialami oleh bangsa Indonesia pada saat itu sangat kontras dan bertolak belakang dengan serdadu-serdadu Jepang yang ada di Surabaya maupun kota-kota lain diwilayah Indonesia, mereka semua tampak sedih dan putus asa. Semua hal itu dikarenakan para serdadu tentara Jepang bingung memikirkan keadaan serta nasib bangsa dan negerinya sendiri yang kalah dalam perang dan hancur lebur karena dibombardir oleh pasukan Amerika dan Sekutu, bahkan diantara para tentara Jepang tersebut ada yang tanpa malu mengangis dan meneteska air

---

<sup>208</sup> Wawancara dengan Karono, ketua DHC 45 Surabaya (Dewan Harian Cabang 45 Surabaya), dikediamannya Jl Sidosermo IV/3 Surabaya, 2 April 2012, pukul 19.00

<sup>209</sup> Roeslan Abdulgani, *Seratus Hari Pertempuran di Surabaya : yang Menggemparkan Indonesia*, (Jakarta: Jakarta Agung Offset, 1994), hlm 80.

<sup>210</sup> Akira Nagasumi, *Pemberontakan Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1988), hlm 74

matanya ketika sedang berpatroli mengamankan rakyat Surabaya.<sup>211</sup> Balatentara Jepang di Surabaya maupun kota-kota lainnya di Indonesia bagaikan mendapat pukulan yang sangat telak.

Dari pihak luar balatentara Jepang mendapatkan gempuran militer yang hebat dari pasukan Sekutu yang selalu memborbardir negara Jepang maupun negara jajahannya dengan bom-bom atom sehingga menyebabkan keadaan kondisi yang rusak parah, sedangkan dari dalam pemerintah Jepang meghadapi aksi pemberontakan dari seluruh rakyat Indonesia yang marah.<sup>212</sup>

Adanya berita yang menyebar di masyarakat umum, bahwa pasukan Belanda adalah salah satu anggota blok Sekutu yang menumpang pasukan Inggris (Sekutu) dan akan membebaskan para interniran Belanda dan Indo-Belanda yang di tahan oleh Jepang dan mengembalikan jabatan mereka kembali seperti masa-masa sebelum datangnya tentara Jepang ke Indonesia.<sup>213</sup> Semua itu semakin membuat marah dan resah para penduduk Surabaya.

Pada masa kemerdekaan berlangsung di Surabaya, Karsono dan Abdul Khodir suka berkeliling kota Surabaya dengan berjalan kaki atau sekedar bersepeda. Dalam perjalanan, Karsono dan Abdul Khodir sering duduk-duduk untuk sekedar beristirahat dan bahkan mereka terbilang cukup sering tidur dan menginap di masjid tempat mereka singgah atau di emperan toko atau rumah

---

<sup>211</sup> L. De Jong dan Arifin Bey, *Pendudukan Jepang di Indonesia*, (Jakarta: Kelsant Blane, 1987), hlm 125.

<sup>212</sup> *Ibid.*, hlm 123.

<sup>213</sup> Nugroho Notosusanto, *Pertempuran Surabaya*, (Jakarta: Mutiara, 1984) , hlm 30.

warga.<sup>214</sup> Hingga disore harinya Karsono dan temannya Abdul Khodir merasa lelah akibat berjalan seharian berkeliling kota Surabaya dan memutuskan untuk beristirahat di emperan rumah di dekat asrama Tokubetsu Keisatsutai atau Polisi Istimewa di Jalan Reiniersz Boulevard atau Jalan Soetomo no 7.<sup>215</sup>

Pada pagi harinya jam 08.00 hari Kamis tanggal 19 Agustus 1945, Karsono dan Abdul Khodir terbangun dan dikejutkan dengan adanya kerumunan warga yang ada di sekitar mereka.<sup>216</sup> Setelah beberapa warga saling berbicara akhirnya diketahui bahwa terjadi suatu insiden antara beberapa anggota polisi istimewa terlibat adu mulut dengan salah satu instruktur Jepang. Dikabarkan, seorang Agen Polisi III, Nainggolan, dan kawan-kawan anggota Tokubetsu Keisatsutai (Polisi Istimewa) di asramanya Reiniersz Boulevard (Jalan Soetomo) No 7, telah menggantikan bendera Jepang yaitu Himomaru dengan Sang Merah Putih pada tanggal 19 Agustus 1945 jam 08.00 pagi, seorang instruktur Jepang yang mengetahuinya segera menurunkannya kembali, dan menggantikan dengan benderanya sendiri, sehingga terjadilah kerumunan yang mengancam keselamatan tentara Jepang, menghadapi jumlah para pejuang yang semakin lama bertambah banyak maka Jepang itu kepada kehendak massa dan membiarkan bendera Sang

---

<sup>214</sup> Wawancara dengan Abdul Khodir, salah satu teman Karsono yang rumahnya pada masa perang revolusi digunakan Karsono untuk menginap, di kediamannya Jl Balong Panggang Mojokerto, tanggal 28 Mei 2012, pukul 16.00 WIB.

<sup>215</sup> Wawancara dengan Abdul Khodir, salah satu teman Karsono yang rumahnya pada masa perang Revolusi digunakan untuk tempat menginap, di kediamannya Jl Balong Panggang Mojokerto, tanggal 28 Mei 2012, pukul 16.00.

<sup>216</sup> Wawancara Karsono, Ketua DHC 45 Surabaya (Dewan Harian Cabang 45 Surabaya), di kantor DHC 45 Surabaya Jl Kali Bokor no123 Surabaya, tanggal 4 Maret 2012, pukul 11.30 WIB.



Saka Merah Putih tetap berkibar.<sup>217</sup> Karsono dan temannya Abdul Khodir segera melanjutkan perjalanan mereka menuju ke rumah Abdul Khodir.

## **B. Terlibat Konsolidasi Kekuasaan**

Proklamasi kemerdekaan telah dikumandangkan di Surabaya, tetapi pemindahan yang disebut dalam teks proklamasi yakni hal-hal mengenai pemindahan kekuasaan dan lain-lain akan diselenggarakan dengan cara seksama dan dalam tempo yang sesingkat-singkatnya, belum dapat dilaksanakan seketika itu juga.<sup>218</sup> Semua itu disebabkan oleh tentara Sekutu yang merupakan pemenang dari perang dunia II memberikan status Quo kepada Jepang dan diberi tugas untuk memelihara ketertiban umum dan keamanan di Indonesia sampai tentara Sekutu tiba dan mengambil alih kekuasaan di Indonesia.<sup>219</sup>

Karsono berpendapat, pemindahan kekuasaan dari tangan Jepang kepada Indonesia yang dipersulit dan diulur-ulur, akan semakin melukai hati rakyat.<sup>220</sup> Meskipun bangsa Indonesia telah memproklamkan proklamasi kemerdekaan dikhalayak umum, tetapi jika tidak dibarengi dengan penyerahan kekuasaan dari tangan tentara Jepang kepada bangsa Indonesia, sehingga membuat dunia

---

<sup>217</sup> Asmadi, *Pelajar Pejuang*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), hlm 64.

<sup>218</sup> Asmad, *Pelajar Pejuang*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), hlm 50.

<sup>219</sup> *Ibid.*, hlm 51.

<sup>220</sup> Wawancara dengan Karsono, Ketua DHC 45 Surabaya (Dewan Harian Cabang 45 Surabaya), di kantor DHC 45 Surabaya Jl Kali Bokor no123 Surabaya, tanggal 4 Maret 2012, pukul 11.30 WIB.

internasional menganggap Indonesia masih merupakan bangsa yang belum merdeka dan berdaulat, masih menjadi jajahan dari negara lain.<sup>221</sup>

Setelah mendapatkan desakan dari berbagai rakyat, akhirnya pemerintah pusat menyetujui usul untuk melakukan konsolidasi. Konsolidasi yang dilakukan pemerintah pusat maupun pemerintah yang ada di Surabaya tersebut berupa pembentukan badan-badan pemerintahan sesuai dengan instruksi pemerintah pusat di Jakarta ataupun pembentukan badan-badan perjuangan seperti BKR, PRI, BPRI, dan sebagainya.<sup>222</sup>

Karsono merasa senang mendengarkan pernyataan yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat dan pemerintah Surabaya mengenai instruksi tentang pengambil alihan kekuasaan dari tangan Jepang, Karsono juga menyambut dengan antusias tentang adanya pernyataan dari pemerintah Surabaya yang menyatakan akan dengan segera membentuk dan mendirikan badan-badan perjuangan seperti BKR, PRI, BPRI, dan lain-lain.<sup>223</sup>

Pada masa kemerdekaan, Karsono yang tidak lagi tergabung dalam pasukan Heiho maupun pasukan militer lainnya bingung harus berbuat apa, sehingga hal itu membuat Karsono dan temannya Abdul Khodir mengisi waktu luang mereka dengan cara bekerja di pabrik plastik yang terletak di daerah

---

<sup>221</sup> Asmadi, *op.cit.*,

<sup>222</sup> *Ibid*, hlm 53.

<sup>223</sup> Wawancara dengan Karsono, ketua DHC 45 Surabaya (Dewan Harian Cabang 45 Surabaya), dikediamannya Jl Sido Sermo IV/3 Surabaya, tanggal 28 Februari 2012, pukul 14.00 WIB

Kembang Jepun Surabaya. Pada tanggal 22 Agustus 1945 Karsono mulai bekerja di pabrik plastik itu, pabrik itu dimiliki oleh pengusaha cina yang bernama Hoek Kim Lie. Selama bekerja di pabrik plasti tersebut, Karsono telah ikut dan menjadi anggota organisasi serikat buruh yang bernama IPPI. IPPI ini adalah kepanjangan dari Ikatan Pemuda Pelajar Industri, dan anggotanya merupakan para pelajar pribumi yang bekerja di industry-industri yang ada di Surabaya.<sup>224</sup>

IPPI ini dibentuk pada tanggal 20 Agustus 1945 dan diketuai oleh Agus Asmodjoyo, tujuan didirikannya organisasi IPPI ini adalah untuk menampung segala aspirasi atau ide dari para pemuda pelajar yang menjadi buruh di pabrik-pabrik di Surabaya. IPPI tidak hanya terdapat di pabrik tempat Karsono bekerja, melainkan ada di semua pabrik yang ada di Surabaya. Pada perkembangannya serikat buruh IPPI ini pada masa revolusi berubah menjadi organisasi pergerakan buruh yang juga ikut berkontribusi besar terhadap usaha untuk menjaga kemerdekaan Indonesia tetap berdaulat serta melakukan pemberontakan terhadap pemerintah Jepang yang ada di Surabaya.<sup>225</sup> Bersama serikat buruh IPPI ini, Karsono dan teman-temannya melakukan usaha pemberontakan terhadap pemerintah Jepang yang semakin sewenang-wenang.

## 1. Terlibat Pertempuran di Kedung Sari

---

<sup>224</sup> Arsip Riwayat Singkat Perjuangan Ekspone Angkatan 45.

<sup>225</sup> Akira Nagasumi, *Pemberontakan Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1988), hlm 82

Pada tanggal 21 Agustus 1945, Kenpetai mengeluarkan surat peringatan yang ditempelkan di rumah-rumah warga. Melihat hal ini, Karsono merasa agak bingung tentang isi pengumuman yang bertuliskan jangan bertindak sombong dan menghina, yang diperingatkan oleh tentara kaman Jepang adalah para penduduk Surabaya atau para orang-orang Belanda dan Indo-Belanda. Kebingungan ini ternyata tidak hanya dirasakan oleh Karsono seorang, tetapi juga dirasakan oleh segenap penduduk Surabaya. Dalam kebingungannya tersebut Karsono dihasut dan dipengaruhi oleh salah satu temannya di serikat buruh IPPI yang bernama Djoko Asmoyo yang merupakan salah satu tangan kanan serikat buruh IPPI.<sup>226</sup>

Temannya yang bernama Djoko Asmoyo tersebut mempengaruhi Karsono dengan anggapan bahwa pada kalimat yang tercantum pada baris pertama yang berbunyi jangan mengganggu keamanan dan kalimat no 2 yang berbunyi jangan menyiarkan kabar bohong, sehingga membikin kalut penduduk yang ditujukan kepada para segenap penduduk Surabaya dan badan perjuangannya yang menyebarkan berita bohong tentang adanya berita proklamasi kemerdekaan sehingga akan membuat masyarakat menjadi gundah, resah dan menyebabkan ketidak nyamanan keadaan di Surabaya yang dapat membuat masyarakat Surabaya terhasut dan melakukan perlawanan terhadap pemerintahan balatentara Jepang sebagai pemegang kekuasaan yang sah.<sup>227</sup>

---

<sup>226</sup> Wawancara dengan Karsono, Ketua DHC 45 Surabaya (Dewan Harian Cabang 45 Surabaya), di kediamannya Jl Sido Sermo IV/3 Surabaya, tanggal 28 Mei 2012, pukul 14.00 WIB.

<sup>227</sup> Wawancara dengan Karsono, ketua DHC 45 Surabaya (Dewan Harian Cabang 45 Surabaya), di kediamannya Jl Sido Sermo IV/3 Surabaya, tanggal 14 Mei 2012, pukul 15.00 WIB.

Mendengar semua yang diucapkan oleh temannya yang bernama Djoko Asmoyo tersebut, maka Karsono merasa sangat marah dan terhina sehingga berita yang bersifat hasutan tersebut di sebarkannya kepada semua anggota IPPI. Selanjutnya oleh beberapa anggota IPPI disembarkannya kepada masyarakat Surabaya yang ada disekitar mereka.<sup>228</sup>

Adanya hal ini membuat pikiran dan ideologi penduduk Surabaya dapat dipengaruhi untuk melawan para tentara Jepang di Surabaya meskipun persenjataan para tentara Jepang jauh lebih kuat dan modern dibandingkan milik penduduk Surabaya.<sup>229</sup> Dengan cepat massa dapat digerakkan, sehingga pada tanggal 23 Agustus 1945 terjadi gerakan massa penduduk Surabaya yang bercampur dengan buruh didaerah Kedung Sari guna melakukan perlawanan terhadap para tentara Jepang dan tentara Kenpetai.<sup>230</sup> Secara cekatan Karsono mengobarkan semangat penduduk Surabaya yang ada di sekitar daerah jalan yang dilaluinya, yaitu dari daerah Ngagel sampai Kedung Sari yang akhirnya terkumpul ratusan orang massa.<sup>231</sup>

Massa rakyat Surabaya yang marah itu menuntut kepada para pasukan Kenpetai yang sedang berjaga di Kedung Sari agar segera meminta maaf kepada segenap penduduk Surabaya dan mencabut serta mengambil semua pamflet yang

---

<sup>228</sup> Wawancara dengan Agus Asmodjoyo, ex Ketua IPPI, di kediamannya Jl Sawo Jajar no 86 Pacitan, tanggal 14 September 2012, pukul 14.00 WIB.

<sup>229</sup> Nugroho Notosusanto, *Pertempuran Surabaya*, ( Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1985), hlm 89.

<sup>230</sup> Asmadi, *Pelajar Pejuang*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), hlm 100.

<sup>231</sup> Wawancara dengan Karsono, Ketua DHC 45 Surabaya (Dewan Harian Cabang 45 Surabaya), dikediamannya Jl Sido Sermo IV/3 Surabaya, pukul 15.30 WIB.



berisi tentang surat peringatan pasukan Kenpetai kepada penduduk Surabaya. Tentara Kenpetai menolak untuk melaksanakan tuntutan masyarakat Surabaya yang sedang marah tersebut, bahkan tidak hanya menolak permintaan penduduk Surabaya bahkan para tentara Kenpetai itu justru melakukan tindakan yang semena-mena terhadap penduduk Surabaya yang sedang berkerumun untuk melakukan demo tersebut.<sup>232</sup> Banyak diantara para penduduk Surabaya yang menjadi korban pemukulan dan mengalami luka-luka baik luka berat maupun ringan.<sup>233</sup>

Diantara penduduk Surabaya yang mendapatkan pukulan dari pasukan Kenpetai yaitu Karsono dan Djoko Asmoyo, hal itu dikarenakan posisi atau letak Karsono dan Djoko Asmoyo yang berada paling depan dan merupakan koordinator dan profokator dari adanya demo tersebut.<sup>234</sup> Karsono yang mendapatkan pukulan bertubi-tubi dari pasukan Kenpetai tersebut segera melakukan perlawanan dengan cara memukul balik kearah pasukan Kenpetai menggunakan balok kayu yang dibawanya dari rumah.<sup>235</sup> Terjadi kerusuhan yang cukup hebat antara penduduk Surabaya yang sedang marah melawan tentara Kenpetai di Jalan Kedung Sari.<sup>236</sup> Sungguh pertempuran yang sangat tidak

---

<sup>232</sup> Asmadi, *op.cit.*, hlm 102.

<sup>233</sup> *Ibid.*, hlm 103.

<sup>234</sup> Wawancara dengan Karsono, ketua DHC 45 Surabaya (Dewan Harian Cabang 45 Surabaya), dikediamannya Jl Sido Sermo IV/3 Surabaya, tanggal 28 Mei 2012, pukul 16.00 WIB.

<sup>235</sup> Wawancara dengan Karsono, ketua DHC 45 Surabaya (Dewan Harian Cabang 45 Surabaya), dikediamannya Jl Sido Sermo IV/3 Surabaya, tanggal 28 Mei 2012, pukul 16.00 WIB.

<sup>236</sup> Asmadi, *Pelajar Pejuang*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), hlm 105.

seimbang, tentara Kenpetai yang bersenjata lengkap menggunakan karaben dan takeyari dengan persediaan amunisi yang cukup banyak.<sup>237</sup>

Semakin lama para penduduk yang datang membantu semakin banyak dan meningkat jumlahnya. Tentara Kenpetai yang pada awalnya dirinya hampir menang tiba-tiba hilang nyalinya setelah melihat jumlah para demonstiran yang *semakin* bertambah dengan cepat.<sup>238</sup> Para penduduk di sekitar Kedung Sari datang berbondong-bondong dengan membawa segala senjata tajam menyerang bergantian para tentara Kenpetai. Setiap ada satu pemuda yang gugur, maka posisinya akan digantikan dengan para pemuda Surabaya yang ada dibelakangnya.<sup>239</sup> Karsono segera memerintahkan kepada para penduduk Surabaya yang melakukan perlawanan untuk membentengi diri mereka dari amunisi-amunisi yang ditembakkan dari senjata tentara Kenpetai dengan cara berlindung di belakang tembok-tembok gedung yang terdapat di daerah sekitar tempat terjadinya pertempuran.

Kemenangan yang tadinya ada didepan mata pasukan Kenpetai, kini berubah arah 180 derajat. Melihat pasukan Kenpetai yang menyerah dan memilih mundur kearah selatan, hal ini membuat para penduduk lainnya gembira. Dengan adanya hal ini maka semakin melecutkan semangat dan jiwa nasionalisme yang dimiliki para penduduk Surabaya untuk melawan segala bentuk penindasan dan

---

<sup>237</sup> *Ibid.*, hlm 107.

<sup>238</sup> *Ibid.*,

<sup>239</sup> *Ibid.*, hlm 108.

usaha penjajahan yang dilakukan oleh bangsa lain terhadap Negara Indonesia.<sup>240</sup> Karsono merasa bangga dan senang dapat mengatasi kekuatan pasukan Kenpetai dengan senjata modernnya, hal itu tidak lepas dari bantuan para penduduk Surabaya yang ikut didalam peristiwa yang terjadi di daerah Kedung Sari itu. Setelah mengalami pertempuran yang cukup melelahkan, Karsono, Djoko Asmoyo beserta teman-teman mereka dari organisasi serikat buruh IPPI segera bertolak kearah lain yaitu ditengah kota untuk melihat situasi bila saja terjadi pertempuran atau kerusuhan antara penduduk Surabaya dengan balatentara Jepang.<sup>241</sup> Pada tanggal 27 Agustus Karsono beserta para anggota IPPI lainnya melakukan penangkapan terhadap orang-orang Indo Belanda yang dianggap membahayakan bagi kedaulatan kemerdekaan Indonesia.<sup>242</sup>

## 2. Menjaga Keamanan Kampung di Sidotopo

Setelah terjadinya insiden bendera dikantor Syuchokan atau kantor Gubernur, maka aksi-aksi selanjutnya yang dilakukan para pemuda Surabaya semakin merebak dan terjadi dimana-mana di seluruh wilayah kota Surabaya.<sup>243</sup> Pada tanggal 2 September 1945, para pemuda dikampung-kampung dan pabrik-

---

<sup>240</sup> *Ibid.*, hlm 109

<sup>241</sup> Wawancara dengan Karsono, ketua DHC 45 Surabaya (Dewan Harian Cabang 45 Surabaya), di kediamannya Jl Sido Sermo IV/3 Surabaya, tanggal 28 Mei 2012, pukul 14.00 WIB.

<sup>242</sup> Wawancara Abdul Khodir (salah satu anggota IPPI dan teman dari Karsono), di kediamannya Jl Benjeng no 45 Gresik, tanggal 2 Juni 2012, pukul 11.00 WIB.

<sup>243</sup> Nugroho Notousanto, *Pertempuran Surabaya*, (Jakarta: Mutiara, 1984), hlm 114.

pabrik mulai menyusun kekuatan dan penjagaan keamanan.<sup>244</sup> Semua lapisan masyarakat pada bulan September 1945 sudah siap siaga untuk berjaga-jaga apabila ada serangan dari tentara Jepang maupun orang-orang Belanda yang ingin membuat keonaran.

Karsono yang tergabung dalam serikat buruh IPPI atau Ikatan Pemuda Pelajar Industri di Surabaya bersama teman-temannya sesama pejuang maupun sesama buruh tidak henti-hentinya bersemangat dan berjuang dalam melawan segala tindakan yang akan mengembalikan imperialisme atau penjajahan di Indonesia khususnya di kota Surabaya. Pada pagi hari sampai sore hari, Karsono berjuang dan melakukan aksi profakasinya bersama teman-teman sesama anggota IPPI dan para pemuda Surabaya yang ditujukan kepada pemerintah balatentara Jepang dan orang-orang Belanda maupun Indo-Belanda yang ada di Surabaya. Sedangkan pada malam harinya Karsono bersama para pemuda kampung serta teman baiknya menjaga keamanan dilingkungan kampung dan sekitar kampung mereka.<sup>245</sup>

Tona Rigumi atau ketua RT yang ada di Surabaya saling berkoordinasi untuk memastikan apa saja langkah yang harus mereka lakukan untuk menjaga keamanan kampung-kampung di Surabaya.<sup>246</sup> Dengan adanya penjagaan

---

<sup>244</sup> B.M. Diah, *Angkatan Baru 45*, (Jakarta: PT. Masa Merdeka cetakan ke-II, 1983), hlm 134.

<sup>245</sup> Wawancara dengan Karsono, ketua DHC 45 Surabaya, (Dewan Harian Cabang 45 Surabaya), dikediamannya Jl Sidosermo IV/3 Surabaya, tanggal 14 Februari 2012, pukul 15.00 WIB

<sup>246</sup> L.M. Sitorus, *Sejarah Pergerakan dan Kemerdekaan Indonesia*, (Jakarta: Dian Rakyat cetakan ke-III, 1988), hlm 56.

keamanan disetiap kampung-kampung di Surabaya, maka hal ini menyebabkan sikap solidaritas serta gotong royong yang ada didalam masyarakat Surabaya terjaga dan bahkan semakin besar. Semua ini sesuai dengan maklumat dari pemerintah Surabaya yang diucapkan oleh wakil Residen Surabaya yaitu Sudirman yang meminta kepada segenap masyarakat Surabaya untuk siap dan bersedia.<sup>247</sup>

Maksud dari ucapan siap adalah para pemuda Surabaya dan segenap masyarakat Surabaya bersiap dan tanggap apabila kota Surabaya maupun kampung mereka mendapatkan serangan atau teror yang dilakukan oleh balatentara Jepang maupun orang-orang Belanda dan Indo-Belanda atau bahkan kemasukan mata-mata dari musuh yang ingin mendapatkan informasi tentang kekuatan rakyat Surabaya, sedangkan maksud dari kata bersedia adalah para pemuda Surabaya maupun segenap masyarakat Surabaya bersedia mencurahkan perhatian, tenaga dan semangatnya bilamana dari pihak musuh yaitu balatentara Jepang dan orang-orang Belanda maupun Indo-Belanda melakukan usaha untuk mengganggu kedaulatan dan kemerdekaan Indonesia dikota Surabaya.<sup>248</sup>

Pada tanggal 4 September 1945, Karsono dan para pemuda Sidotopo yang sebelumnya telah berjuang dan melakukan aksi profokasi bersama-sama akhirnya mutuskan melakukan aksi lanjutan yaitu gedung penting di Surabaya dengan

---

<sup>247</sup> Barlan Setiadijaya, *10 November 1945 Gejolak Kepahlawanan Indonesia*, (Jakarta: Yayasan 10 November 1945 cetakan ke-II, 1992), hlm 103.

<sup>248</sup> *Ibid.*, hlm 104.



menggunakan cat.<sup>249</sup> Para pemuda Surabaya Sidotopo menuliskan selogan yang pada saat itu sangat digandrungi oleh masyarakat Surabaya yaitu yang bertuliskan “Merdeka atau Mati” dan “Sekali Merdeka Tetap Merdeka”.<sup>250</sup> Mereka menuliskanya selogan tersebut disetiap gedung yang ada didaerah Surabaya Timur. Para tentara Jepang yang setiap harinya lalu lalang di jalanan melintasi setiap gedung di Surabaya guna melakukan patroli sebagai tugas harian yang rutin yaitu menjaga keamanan. Para tentara Jepang tersebut tidak sengaja melihat coret-coretan yang ada di dinding tembok yang dilakukan oleh Karsono dan para pemuda Sidotopo. Para tentara Jepang tersebut kemudian marah-marah dan segera melakukan pencaharian serta melakukan interograsi terhadap masyarakat Surabaya yang lewat disekitar mereka.

Selama seharian penuh para tentara Jepang tersebut melakukan pencarian dan interograsi terhadap para penduduk Sekitar tetapi tetap saja tidak dapat menemukan dalang dari semua pencoretan ini. Aksi lain yang dilakukan oleh Karsono dan para pemuda Sidotopo yang bersifat profokasi terhadap para tentara Jepang yaitu, mereka menggembosi ban kendaraan para tentara Jepang serta melubangi tangki bensin kendaraan-kendaraan itu dengan cara memukul tangki penyimpanan bensin yang ada dibawah mobil dengan menggunakan tombak,

---

<sup>249</sup> Wawancara dengan Sukayat, ex anggota PETA yang juga merupakan anak buah Karsono di PPS (Perkumpulan Pemuda Sidotopo), dikediamannya Jl Peterongan desa Sumber Rejo Tuban, tanggal 17 September 2012, pukul 12.00 WIB.

<sup>250</sup> H.R. Irna, *Rakyat Jawa Timur Mempertahankan Kemerdekaan*, (Jakarta: Rasindo, 1994), hlm 75.

pisau atau apapun benda tajam yang bisa digunakan untuk melubangi tangki penyimpanan bahan bakar kendaraan Jepang.<sup>251</sup>

Pada tanggal 7 September 1945 Karsono 1945, Karsono datang ke kantor Polisi Istimewa untuk berkordinasi dengan kepala Polisi. Bapak Mohammad Yassin memerintahkan kepada Karsono untuk tidak melakukan tindakan gegabah sampai pemerintah pusat memberikan perintah secara langsung terhadap sikap orang Belanda selama ini. Mendengar ucapan dari kepala Polisi Istimewa bapak Mohammad Yassin, Karsono dengan segera menurutinya tanpa membantahnya sama sekali.<sup>252</sup> Sehingga hal itu membuat Karsono memerintahkan kepada anak buahnya yaitu para pemuda dari daerah Sidotopo untuk sementara ini tidak melakukan tindakan profokasi terhadap pemerintah balatentara Jepang dan orang-orang Belanda maupun Indo-Belanda sampai ada perintah dari atasan yaitu para tokoh-tokoh yang ada didalam pemerintahan daerah Surabaya.<sup>253</sup>

Mendengar perintah dari Karsono yang merupakan pemimpin kelompok mereka, maka para pemuda Sidotopo tersebut mematuhi segala perintah dari pemimpin yaitu Karsono. Praktis dari tanggal dibacakannya pidato Proklamasi Karesidenan Surabaya oleh wakil Residen Surabaya Soedirman yang terhitung tanggal 7 September 1945 sampai tanggal 17 September 1945, Karsono dan para

---

<sup>251</sup> Wawancara dengan Sukayat, ex anggota PETA yang juga merupakan anak buah Karsono di PPS (Perkumpulan Pemuda Sidotopo), dikediamannya Jl Peterongan desa Sumber Rejo Tuban, tanggal 17 September 2012, pukul 12.00 WIB.

<sup>252</sup> Wawancara dengan Karsono, ketua DHC 45 Surabaya (Dewan Harian Cabang 45 Surabaya), dikediamannya Jl Sido Sermo IV/3 Surabaya, tanggal 4 Mei 2012, pukul 15.00 WIB.

<sup>253</sup> Wawancara dengan Karsono, ketua DHC 45 Surabaya (Dewan Harian Cabang 45 Surabaya), dikediamannya Jl Sido Sermo IV/3 Surabaya, tanggal 4 Mei 2012, pukul 15.00 WIB.

pemuda Sidotopo hanya sebagai penonton pasif yang hanya bisa menonton semua peristiwa tanpa bisa melakukan upaya guna melindungi kota Surabaya dari para penjajah dan antek-anteknya.<sup>254</sup> Setiap harinya pada tanggal-tanggal tersebut, Karsono dan pemuda Sidotopo hanya berkumpul di tempat markas mereka yaitu di sebuah gudang tua yang sudah lama tidak dipakai sejak proklamasi kemerdekaan dikumandangkan yang terletak di daerah Sidotopo Wetan.<sup>255</sup>

### C. Terlibat Insiden Perobekan Bendera di hotel Orange

Pada tanggal 17 September 1945, tentara Jepang semakin tertekan keadannya karena mendapat desakan dari para tawanan yaitu orang Belanda untuk segera dibebaskan, ditambah lagi tentara Jepang mendapatkan aksi terror dari para pemuda Surabaya yang berkeliaran dan berlalu-lalang di jalan-jalan raya di kota Surabaya.<sup>256</sup> Para tawanan Belanda berjanji akan membantu pemerintah Jepang di Surabaya untuk menanggulangi aksi para pemuda Surabaya, sehingga pada tanggal 18 September 1945 beberapa tawanan Belanda oleh tentara Jepang dibebaskan dari penjara.

Keesokan harinya yaitu pada tanggal 19 September 1945 setelah lalu lintas dijalan Tunjungan mulai dengan aktivitasnya, beberapa pemuda Surabaya melihat

---

<sup>254</sup> Wawancara dengan Sukayat, ex anggota PETA yang juga merupakan anak buah Karsono di PPS (Perkumpulan Pemuda Sidotopo), dikediamannya Jl Peterongan desa Sumber Rejo Tuban, tanggal 17 September 2012, pukul 12.00 WIB.

<sup>255</sup> Wawancara dengan Sukayat, ex anggota PETA yang juga merupakan anak buah Karsono di PPS (Perkumpulan Pemuda Sidotopo), dikediamannya Jl Peterongan desa Sumber Rejo Tuban, tanggal 17 September 2012, pukul 12.00 WIB.

<sup>256</sup> Asmadi, *Pelajar Pejuang*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), hlm 72.

sebuah bendera milik Belanda telah berkibar di atas Hotel Yamato yang kemudian berita itu dengan segera cepat menyebar ketelinga rakyat Surabaya lainnya.<sup>257</sup> Heru Suaji yang merupakan anggota BKR dan merupakan salah satu teman baik Karsono setelah mendengar berita tentang pengibaran bendera di hotel Orange segera bangkit dan berlari mencari Karsono. Rumah Heru Suaji yang jaraknya hanya beberapa ratus meter dari hotel Orange yaitu yang letaknya didaerah Kali Asin menyebabkan dia cepat mendapatkan info tentang pengibaran bendera tersebut.<sup>258</sup>

Karsono yang pada saat itu sedang berada di depan bilik rumah Heru Suaji kaget saat Heru Suaji mengajak dan menarik tangannya untuk menuju kearah hotel Orange.<sup>259</sup> Disana sudah berkumpul ratusan pemuda Surabaya yang melihat dan menunjuk kearah puncak hotel Orange yang dimana dipuncak hotel tersebut terdapat beberapa orang Belanda dan Indo-Belanda sedang berdiri mengejek para pemuda Surabaya yang ada dibawahnya.<sup>260</sup> Beberapa pemuda Surabaya berkoordinasi untuk melakukan suatu tindakan guna membatasi orang-orang Belanda dan Indo-Belanda tersebut agar tidak terhubung dengan dunia luar atau dengan maksud tidak dapat menghubungi pihak luar untuk meminta

---

<sup>257</sup> *Ibid.*, hlm 74.

<sup>258</sup> Wawancara dengan Heru Suaji, salah satu anggota BKR Kota dan merupakan salah satu anggota di DHC 45 Surabaya, dikantor DHC 45 Surabaya Jl Kali Bokor no 123, tanggal 7 Januari 2013, pukul 10.00 WIB.

<sup>259</sup> Wawancara dengan Heru Suaji, salah satu anggota BKR Kota dan merupakan salah satu anggota di DHC 45 Surabaya, dikantor DHC 45 Surabaya Jl Kali Bokor no 123, tanggal 7 Januari 2013, pukul 10.00 WIB.

<sup>260</sup> Asmadi, *Pelajar Pejuang*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), hlm 74.

bantuan.<sup>261</sup> Dikumpulkannya beberapa pemuda Surabaya yang mewakili suatu komunitas atau kelompoknya masing-masing.<sup>262</sup> Diantara perwakilan para pemuda tersebut terdapat nama Heru Suaji yang mewakili BKR Kota dan Karsono yang mewakili pemuda Sidotopo.<sup>263</sup> Karsono dan Heru Suaji mendapatkan tugas untuk memutuskan kabel telpon yang menghubungkan hotel orange dengan dunia luar, mereka berdua kemudian memanjat tiang telpon yang terletak di dekat hotel orange dan memutus kabel itu menggunakan golok yang selama ini dia bawa kemana-mana.<sup>264</sup>

Setelah memutus aliran telpon Hotel orange, kemudian Karsono dan Heru Suaji berbaur kedalam gerombolan massa rakyat yang sedang marah. Hal itu dimaksudkan agar orang-orang Belanda dan tentara Jepang tidak mengetahui siapa pelaku dari pemutusan kabel telpon dari hotel orange.<sup>265</sup> Karsono dan ribuan para pemuda Surabaya yang hadir didepan hotel orange tersebut berteriak-teriak agar bendera Belanda yang berkibar diatap hotel. Namun permintaan rakyat Surabaya sama sekali tidak digubris oleh orang-orang Belanda dan Indo-Belanda.

---

<sup>261</sup> *Ibid.*, hlm 75.

<sup>262</sup> *Ibid.*,

<sup>263</sup> Wawancara dengan Heru Suaji, salah satu anggota BKR Kota dan merupakan salah satu anggota di DHC 45 Surabaya, dikantor DHC 45 Surabaya Jl Kali Bokor no 123, tanggal 7 Januari 2013, pukul 10.00 WIB.

<sup>264</sup> Wawancara dengan Heru Suaji, salah satu anggota BKR Kota dan merupakan salah satu anggota di DHC 45 Surabaya, dikantor DHC 45 Surabaya Jl Kali Bokor no 123, tanggal 7 Januari 2013, pukul 10.00 WIB.

<sup>265</sup> Wawancara dengan Karsono, ketua DHC 45 Surabaya (Dewan Harian Cabang 45 Surabaya), dikantor DHC 45 Surabaya Jl Kali Bokor no 123, tanggal 7 Januari 2013, pukul 10.00 WIB.



Semua itu membuat pemuda Surabaya yang ada dibawah merasa gusar dan marah. Sikap orang-orang Belanda dan Indo-Belanda semakin menjadi-jadi dan sombong sehigga lantas membuat kerumunan pemuda Surabaya berbondong-bondong menuju kehotel Yamato dengan keadaan marah, kemarahan para pemuda Surabaya bertambah seteah melihat orang-orang Belanda dan Indo-Belanda menyaksikan sedang berdiri berderet dilantai atas hotel sambil mengejek para pemuda Surabaya yang semakin lama bertambah jumlahnya.<sup>266</sup>

Di dalam kerumunan rakyat Surabaya yang marah tersebut, datang pasukan Kenpetai untuk membantu tentara Jepang dalam menghalau para pemuda Surabaya untuk masuk ke dalam halaman hotel orange.<sup>267</sup> Kedatangan pasukan Kenpetai tersebut tentu atas permintaan dari para pembesar Belanda yang ada didalam hotel orange tersebut, semua itu dilakukan karena para pembesar Belanda yang dipimpin oleh Mr. Ploegman merasa khawatir dengan keselamatan diri mereka dan orang-orang Belanda maupun Indo-Belanda yang lain setelah melihat ribuan kerumunan massa yang marah.<sup>268</sup> Residen Surabaya yang sedang ada dikantornya diberitahu oleh beberapa pemuda. Sebagai seorang pejuang yang lihay dan ulung, Soedirman menggunakan kedudukan sebagai *Fuku Syucho Gunseikan* yang masih diakui kekuasaannya oleh pihak Jepang, meskipun telah

---

<sup>266</sup> Asmadi, *Pelajar Pejuang*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), hlm 75.

<sup>267</sup> *Ibid.*, hlm 75.

<sup>268</sup> *Ibid.*, hlm 76.

ada Proklamasi tanggal 3 September 1945.<sup>269</sup> Kedatangan Residen ini Soedirman menjadi angin segar bagi para pemuda, Residen Soedirman disambut hangat oleh para pemuda Surabaya yang hadir padainsiden bendera tersebut. Kedua regu pasukan Kenpetai yang menjaga “Markas RAPWI” begitu melihat atasannya segera memberi hormat sebagaimana lazimnya dalam tradisi Jepang dengan disiplin militernya yang ketat.<sup>270</sup> Didalam hotel Residen Soedirman bertemu dengan Ploegman dan kawan-kawannya, selaku pejabat Gunseikan Sodirman menjelaskan bahwa orang-orang Belanda harus mematuhi peraturan-peraturan yang dikeluarkan oleh *Tianbucho* dan *Kempetaicho* yang dimuat dalam harian “Soeara Asia” tanggal 21 dan 30 yang masih berlaku sampai waktu itu.<sup>271</sup> Dengan pengibaran bendera Belanda, maka Belanda telah menimbulkan keonaran dan kekacauan sehingga untuk sementara harus diturunkan kembali.

Orang-orang Belanda dan Indo-Belanda yang mendengar pernyataan dari Residen Soedirman memperlihatkan sikap menentangnya dengan memperlakukan Soedirman tidak sebagai pejabat yang harus dihormati, melainkan sebagai ekstremis dan pemberontak.<sup>272</sup> Maka di dalam hotel Orange tersebut akhirnya timbulah suasana tegang, hal itu dikarenakan seorang pemuda keturunan Madura yang ikut mengawal Residen Soedirman merasa marah karena atasannya telah

---

<sup>269</sup> Barlan Setiadijaya, *10 November 1945 Gelora Kepahlawanan Indonesia*. (Jakarta Pusat: Yayasan 10 November 1945 cetakan kedua, 1992), hlm 109.

<sup>270</sup> *Ibid.*, hlm109.

<sup>271</sup> *Ibid.*, hlm 110

<sup>272</sup> *Ibid.*,

dilecehkan didepan orang-orang Belanda sehingga membuat pemuda tadi naik ke kursi dan mengancam orang-orang Belanda yang ada disitu. Hal itu diperparah dengan tindakan Mr, Ploegman yang melepaskan tembakan yang hampir mengenai pelipis dari Residen Soedirman.<sup>273</sup> Untuk menghindari hal yang tidak diinginkan, maka para pemuda Surabaya yang ada didalam hotel segera menyelamatkan Residen Soedirman dengan cara membawanya keluar dari dalam hotel Orange. Dalam perkelahian yang terjadi didalam hotel Orange tersebut, Mr. Ploegman tewas terkena sabetan senjata tajam dari para pemuda yang terlibat konflik didalam hotel melawan orang-orang Belanda.<sup>274</sup>

Setelah melihat Residen Soedirman ditengah-tengah pemuda Surabaya dan dalam keadaan selamat, rakyat Surabaya merasa agak lega. Semua penduduk Surabaya tanpa ada yang memerintahkan segera datang berlari-larian menuju kehotel orange.<sup>275</sup> Banyak diantara massa rakyat yang datang sempat membawa senjata yang telah dibawanya dari rumah yang berupa bambu runcing, tombak pusaka, pedang, kalewang, golok, kerins, linggis, pentungan dan masih banyak lagi untuk dibawa kedepan hotel Orange.<sup>276</sup>

Karsono yang ada diantara kerumunan massa yang marah tersebut memerintahkan kepada orang disekelilingnya untuk melemparkan batu kearah

---

<sup>273</sup> Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI, *Pertempuran Surabaya*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm 45

<sup>274</sup> *Ibid.*, hlm 46

<sup>275</sup> Asmadi, *Pelajar Pejuang*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), hlm 76.

<sup>276</sup> Barlan Setiadijaya, *10 November 1945 Gelora Kepahlawanan Indonesia*, (Jakarta: Yayasan 10 November 1945 cetakan ke-II, 1992), hlm 111.

hotel orange dan kearah tentara Jepang yang sedang menjaga hotel. Tidak lama setelah rombongan Karsono melemparkan batu, massa rakyat yang marah kemudian ikut-ikutan melemparkan batu kearah hotel orange. Ribuan batu melayang kearah hotel, Karsono memerintahkan untuk mengambil semua batu yang ada disekitar mereka untuk kemudian melemparkan batu tersebut kearah hotel.<sup>277</sup> Saat para penduduk Surabaya kehabisan batu, mereka kemudian menghancurkan tembok maupun tiang penyangga dari gedung-gedung yang ada disekitar hotel orange sehingga menyebabkan gedung-gedung dan bangunan yang ada disekitar hotel orange mengalami rusak berat akibat perbuatan para pemuda Surabaya yang sedang marah.<sup>278</sup>

Ribuan hujan batu tersebut akhirnya memaksa orang-orang Belanda dan Indo-Belanda untuk mundur dan mencari perlindungan.

Pasukan Kenpetai hanya melihat terpaku ketakutan melihat kemarahan rakyat Surabaya dari samping hotel Orange, bahkan mereka memandang acuh tak acuh dan para serdadunya hanya bermain-main membuat lingkaran dengan kakinya diatas aspal seolah tidak terjadi apa-apa.<sup>279</sup> Para pemuda Surabaya yang sejak semula sudah menyiapkan tangga yang terbuat dari bambu yang dibuat di pinggir jalan dekat hotel Orange, tangga bambu tersebut dibuat dengan maksud untuk memanjat gedung hotel guna mencapai puncak dan menurunkan bendera Belanda. Sebagian pemuda Surabaya ada yang menerobos penjagaan orang-orang

---

<sup>277</sup> Asmadi, *op.cit.*, hlm 77.

<sup>278</sup> *Ibid.*, 78

<sup>279</sup> H. Alamsyah Ratuperwiranegara, *Ex Peta dan Gyu Gun Cikal Bakal TNI*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1987), hlm 140.

Belanda dan Indo-Belanda yang menjaga lorong-lorong didalam hotel Orange dalam menuju atap hotel Orange, sebagian lagi ada yang menggunakan tangga yang terbuat dari bambu untuk naik ke puncak hotel Orange.

Karsono yang pada saat itu mencoba menerobos berikade penjagaan yang dilakukan oleh orang-orang Belanda dan Indo-Belanda yang akhirnya dapat ditembus dengan bantuan dari para pemuda Surabaya yang lain, setelah berikade penjagaan dapat ditembus maka Karsono dan para pemuda Surabaya yang lain naik menuju ke lantai atas tempat dikibarkannya bendera Belanda.<sup>280</sup> Disaat pemuda lain berbondong-bondong naik keatap hotel Orange dengan menggunakan tangga, Karsono dan pemuda lainnya sibuk menghadapi para orang-orang Belanda dan Indo-Belanda yang berusaha menyerangnya di anak tangga yang terdapat di dalam hotel Orange. Perkelahian yang terjadi di dalam hotel Orange tidak kalah seru bila dibandingkan dengan pertempuran yang terjadi diluar hotel Orange.<sup>281</sup>

Beberapa pemuda menyusup menghindari perkelahian dan berhasil mencapai tepi atap lantai atas lantai atas. Dengan bantuan dari para pemuda lainnya maka pemuda lainnya berusaha memanjat keatas untuk mencapai kaki menara, tetapi kaki pemuda tersebut ditarik kakinya oleh seorang Belanda sehingga membuat pemuda itu terjatuh dari atas hotel dan tewas seketika.<sup>282</sup>

---

<sup>280</sup> Wawancara dengan Karsono, ketua DHC 45 Surabaya (Dewan Harian Cabang 45 Surabaya), dikantor DHC 45 Surabaya Jl Kali Bokor no 123, tanggal 7 Januari 2013, pukul 10.00 WIB.

<sup>281</sup> A.H. Nasution, *Diplomasi Sambil Bertempur Jilid II*, (Bandung: Aangkas Bandung, 1947), hlm 78.

<sup>282</sup> Asmadi, *Pelajar Pejuang*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), hlm 78.



Belanda yang menyeret kaki pemuda Suarabaya hingga jatuh itupun akhirnya juga roboh karena tusukan senjata tajam dari pemuda Surabaya lainnya. Pemuda lain berusaha lagi memanjat keatas , tetapi usaha mereka sempat terhenti ketika dilihatnya 2 orang pemuda<sup>283</sup> sedang sibuk melepaskan ikatan tali bendera dan kemudian menurunkan bendera Triwarna kebawah dan setibanya dibawah bagian bawah yang berwarna biru kemudian disobek sehingga yang tersisa hanya warna Merah Putihnya saja dan ditarik keatas dan dikibarkan kembali seperti semula. Karsono yang ada didalam Hotel Orange tidak mengetahui siapa yang menurunkan bendera triwarna dan merobeknya menjadi dwiwarna. Didalam hotel orang-orang Belanda dan Indo-Belanda banyak yang tewas dan terluka parah akibat terjangan senjata tajam dari para pemuda Surabaya yang memaksakan diri masuk kedalam hotel.

Perkelahian masal berakhir gerombolan orang-orang Belanda dan Indo-Belanda melarikan diri melalui pintu belakang hotel Orange.<sup>284</sup> Yang tersisa hanya mayat-mayat orang Belanda dan mereka yang menderita luka berat,

---

<sup>283</sup> Menurut SINAR HARAPAN MINGGU 8 Maret 1981, misteri pelaku penyobekan bendera pada peristiwa dipuncak menara Hotel Oranye sudah terungkap. Kedua pelaku itu tidak saling mengenal baik sebelum maupun sesudah peristiwa itu, sampai 35 tahun kemudian wartawan SHM Sumantri berhasil bertemu dengan seseorang yang mengaku sebagai salah satu seorang pelakunya, ialah Kusno Wibowo. Ketika itu dia mendatangi Hotel Oranye setelah mendapat laporan dari teman sekantor di Kabupaten Surabaya tentang berkibarnya bendera triwarna dipuncak menara hotel,. Ketika itu ada sekelompok pemuda yang menyiapkan tangga, maka memanjatlah dia kepuncak menara, setibanya dipuncak menara dia sangat terkejut dengan yang dilihatnya yaitu ada seorang pemuda Maluku dengan bertolak pinggang sedang berdiri disamping tiang bendera. Mulanya disangkanya mata-mata atau kaki tangan Belanda, tetapi nyatanya pemuda Maluku yang bertubuh tegap itu mau membantu menurunkan bendera triwarna. Pemuda Maluku itu ternyata Ony Manuhutu dan keduanya saling mengenal kembali sebagai sesama pelaku, meskipun sudah lebih dari 35 tahun tidak pernah bertemu. Dikutip dari buku Asmadi, *Pelajar Pejuang*. (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), hlm 75.

<sup>284</sup> *Ibid.*, hlm 79

diantara mayat-mayat orang Belanda tersebut terdapat mayat Mr. Ploegman yang merupakan biang keladi dan bertanggung jawab atas terjadinya insiden bendera dihotel Yamato atau hotel Orange tersebut.<sup>285</sup> Meski perkelahian telah selesai cukup lama, tetapi massa rakyat Surabaya masih berkumpul didepan hotel Orange tersebut untuk berjaga-jaga kemungkinan orang-orang Belanda dan Indo-Belanda akan mengadakan srangan balasan. Massa rakyat yang marah tersebut akhirnya bubar setelah Residen Soedirman memerintahkan kepada mereka untuk pulang dan melakukan kegiatan sehari-hari seperti biasanya. Dengan segera para rakyat Surabaya sedikit demi sedikit mulai pulang dan kembali kerumahnya guna melakukan kegiatan sehari-hari.

Dengan terjadinya insiden penyobekan bendera triwarna Belanda menjadi dwiwarna dihotel Orange atau hotel Yamato tersebut merupakan tanda sebagai awal terjadinya insiden maupun pertempuran penting di Surabaya.<sup>286</sup> Insiden penyobekan bendera dihotel Yamato tersebut telah membuka mata dunia Internasional bahwa rakyat Indonesia bukan seperti rakyat yang dulu selalu patuh dan takut kepada bangsa penjajahnya, melainkan rakyat Indonesia sekarang lebih kuat baik mental, pikiran dan fisik serta lebih berani melawan segala bentuk penjajahan di bumi Indonesia.<sup>287</sup>

---

<sup>285</sup> *Ibid.*, hlm 80

<sup>286</sup> Roeslan Abdulgani, *Seratus Hari Pertempuran di Surabaya: yang Menggemparkan Indonesia*, (Jakarta: Agung Offset, 1994), hlm 94.

<sup>287</sup> *Ibid.*, hlm 95.

## **D. Terlibat Aksi Bersejarah Lainnya**

### **1. Terlibat Penyerbuan digudang Senjata Don Bosco**

Pemindahan kekuasaan dari pemerintah balatentara Jepang kepada pemerintah Surabaya akan jauh lebih efisien bila dibarengi dengan penyerahan segala senjata baik ringan maupun berat, beserta kendaraan tempur yang dimiliki tentara Jepang. Oleh karena itu, pemuda Surabaya sepakat untuk melakukan pelucutan senjata di gudang senjata atau *arsenal* milik tentara Jepang yang ada di Surabaya. Sasaran pertama yang menjadi incaran para pemuda Surabaya yaitu gudang senjata Don Boscho yang terletak di Sawahan. Beberapa pemimpin para pemuda dan pelajar seperti Subianto Notowardojo, Mamahit, dan Hasanoeddin (guru SMT) kemudian meminta beberapa orang pemuda lainnya yang ikut dalam rencana penyerangan ke gudang senjata Don Boscho secara sukarela untuk menjadi mata-mata guna mengawasi keadaan di sekitar Don Boscho, munculah Karsono, Sutarjo, Taskun, dan Rudi.<sup>288</sup>

Pengawasan oleh para pemuda mata-mata itu bertujuan untuk mengetahui bagian mana saja dari gudang senjata Don Bosho yang paling sedikit penjagaannya. Dalam setiap pengintaiannya, Karsono selalu berpindah-pindah

---

<sup>288</sup> Wawancara dengan pak Taskun, salah satu teman Karsono saat menjadi mata-mata untuk mengawasi keadaan gudang senjata milik Jepang pada masa kemerdekaan, di kediamannya Desa Suko Harjo Madiun, tanggal 18 Juli 2012.

posisi terkadang dari posisi barat, timur, selatan atau terkadang utara. Penyergapan gudang senjata Don Bosco terjadi pada tanggal 1 Oktober 1945.<sup>289</sup> Dalam misi pengintaianya tersebut, Karsono bertemu dengan salah satu temannya sesama mantan anggota Heiho dulu yang bernama Sutarman yang merupakan salah satu pekerja sipil Jepang yang ditugaskan untuk menginventarisasi senjata yang akan diserahkan kepada tentara Sekutu.<sup>290</sup> Dari temannya tersebut, telah didapat informasi tentang keadaan internal gudang senjata Don Bosco. Informasi yang didapat adalah gudang senjata ini dikuasai oleh pasukan Dai 10360 Butai Kaisutiro Butai yang dipimpin oleh Mayor Hazimoto dengan personel tentara Jepang 16 orang dan Heiho 1 pleton yang kesemuanya anggota Heiho itu adalah orang Jepang, dalam gudang senjata itu juga tersimpan ribuan senjata baik berat maupun ringan.<sup>291</sup>

Setelah melakukan pengintaian dan mengetahui keadaan dari gudang senjata di Don Bosco tersebut, Karsono dan 4 orang temannya sesama mata-mata segera bertolak meninggalkan gudang senjata itu untuk kemudian pergi menuju tempat para pemuda Surabaya lainnya yang siap menunggu kedatangan mereka. Kepada salah satu pimpinan para pemuda Surabaya yang bernama Subianto Notowardojo, Karsono memberikan semua informasi yang diketahuinya yang

---

<sup>289</sup> Barlan Setiadijaya, *10 November 1945 Gelora Kepahlawanan Indonesia*, (Jakarta: Yayasan 10 November 1945 cetakan ke-II, 1992), hlm 153.

<sup>290</sup> Wawancara dengan Karsono, ketua DHC 45 Surabaya (Dewan Harian Cabang 45 Surabaya), dikantor DHC 45 Surabaya Jl Kali Bokor no 123 Surabaya, tanggal 20 Juli 2012, pukul 11.00 WIB.

<sup>291</sup> Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI, *Pertempuran Surabaya*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm 21.

berhubungan dengan gudang senjata Don Bosco. Setelah para pemuda Surabaya mendapatkan informasi tentang keadaan internal gudang senjata tersebut, mereka segera berkoordinasi untuk segera melakukan penyerangan. Setelah adanya aba-aba bergerak dan menyerang dari Subianto Notowadojo, maka para pemuda Surabaya yang berkumpul itu segera bergerak menuju gudang Don Bosco.<sup>292</sup> Sambil bergerak menuju gudang senjata Don Bosco itu, para pemuda Surabaya mengucapkan “Merdeka atau Mati”.<sup>293</sup>

Karsono yang melihat massa pemuda Surabaya bergerak menuju gudang senjata Don Bosco segera ikut bergabung dengan para pemuda Surabaya itu. Setelah sampai di gudang senjata Don Bosco, para pemuda Surabaya termasuk berteriak-teriak yang ditujukan kepada tentara Jepang. Para pemuda berteriak berulang-ulang kepada tentara penjaga gudang senjata itu untuk segera menyerahkan semua senjata yang ada didalam gudang untuk diberikan kepada para pemuda. Pada awalnya tentara Jepang tidak menggubris sama sekali teriakan para pemuda Surabaya, tetapi setelah mendapat desakan dari para pemuda yang sedang marah itu maka Mayor Hazimoto keluar untuk menemui mereka tetapi dengan jarak yang sangat jauh. Maka oleh itu perwakilan dari para pemuda yaitu Subianto Notowardojo, Mamahit, dan Sutomo yaitu seorang wartawan antara menemui mayor Hazimoto untuk melakukan perundingan.<sup>294</sup>

---

<sup>292</sup> Nugroho Notosusanto, *Pertempuran Surabaya*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1985), hlm 140.

<sup>293</sup> Asmadi, *Pelajar Pejuang*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), hlm 92.

<sup>294</sup> Roeslan Abdulgani, *Seratus Hari Pertempuran di Surabaya: yang Menggemparkan Indonesia*, (Jakarta: Jayakarta Agung Offset, 1994), hlm 80.



Perundingan terjadi sangat alot, sedangkan para pemuda Surabaya sudah tidak sabar untuk segera menyerbu masuk kedalam gudang senjata. Sutomo yang merupakan salah satu orang yang berunding mengatakan kepada Mayor Hazimoto bahwa para perwakilan dari rakyat ini tidak akan menjamin keselamatan tentara Jepang apabila mereka tidak mau menyerahkan senjata mereka.<sup>295</sup>

Setelah mendengarkan ancaman yang dikeluarkan oleh Bung Tomo dan melihat ribuan massa rakyat sedang marah berada diluar gudang senjata Don Bosco maka akhirnya Mayor Hazimoto selaku pemimpin dari gudang senjata Don Bosco tersebut akhirnya menyetujui permintaan rakyat untuk menyerahkan senjata mereka. Tetapi dengan syarat, syaratnya yaitu keselamatan para tentara Jepang dijamin saat diluar gedung Don Bosco, kedua belah pihak yaitu pemimpin butai Don Bosco dan pemimpin pemuda Surabaya menandatangani surat serah terima persenjataan yang dikemudian hari akan diberikan kepada tentara Sekutu sebagai bukti lepasnya tanggung jawab mereka atas kepemilikan senjata mereka yang akan dilucuti oleh Sekutu serta serah terima itu dilakukan oleh Polisi Istimewa.<sup>296</sup> Alasan diserahkan senjata Jepang ke Polisi Istimewa adalah karena Polisi Istimewa lah yang bertanggung jawab tentang keamanan dan ketertiban umum dan merupakan salah satu tentara keamanan yang dipercaya dan ditunjuk langsung oleh Sekutu.

---

<sup>295</sup> Tim IDKD Jawa Timur, *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Jawa Timur 1945-1949*, (Surabaya: Depdikbud, 1983), hlm 87.

<sup>296</sup> Asmadi, *Pelajar Pejuang*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), hlm 93

Dengan berhasilnya pelucutan senjata di Don Bosco, maka didapatkan ratusan senjata api yang kemudian dibagikan kepada seluruh rakyat Surabaya dan juga dibagikan juga keluar kota.<sup>297</sup> Dengan adanya distribusi senjata dari Don Bosco maka rakyat Surabaya siap melakukan aksi yang lebih besar lagi

## 2. Terlibat Penyerbuan di Gudang Senjata Markas Tobu Jawa Bo-eitai

Adanya keberhasilan para pemuda Surabaya dalam pelucutan senjata di Don Bosco, maka semakin melegitimasikan semangat para pemuda Surabaya untuk menyerbu tangsi-tangsi Jepang ditempat lain didalam kota Surabaya, sehingga pada tanggal yang sama yaitu 1 Oktober 1945.<sup>298</sup> Karsono beserta para pemuda Surabaya lainnya dengan dipimpin oleh Drg. Moestopo dan diikuti Ketua BKR Karesidenan Abdulwahab dan pimpinan Polisi Istimewa Mohammad Jassin. Dalam penyerbuan ke gudang senjata di Markas Jawa Butai ini yang menempati kompleks HVA, peran Karsono tidak lagi menjadi mata-mata. Pada pukul 09.00 para pemuda, Drg. Moestopo dan para pemimpin BKR lainnya berangkat menuju gudang senjata Tobu Jawa Butai secara berbondong-bondong.

Setelah sampai di Markas Jawa Tobu Butai, segera dilakukan perundingan antara Drg. Moestopo dan Jendral Iwabe. Dalam perundingan tersebut, tidak terjadi kata kesepakatan dan gagal sehingga pada pukul 10.00 WIB terjadi tembak-menembak antara para pemuda Surabaya dengan tentara Jepang.<sup>299</sup> Cukup

---

<sup>297</sup> *Ibid.*, hlm 94.

<sup>298</sup> L. De Jong dan Arifin Bey, *Pendudukan Jepang di Indonesia*, (Jakarta: Keisant Blanc, 1987), hlm 138.

<sup>299</sup> L.M. Sitorus, *Sejarah Pergerakan dan Kemerdekaan Indonesia*, (Jakarta: Dian Rakyat cetakan ke-III, 1988), hlm 123.

hebat pertempuran yang terjadi antara tentara Jepang dan pemuda Surabaya di Markas Tobu Jawa Butai, jatuh banyak korban dikedua belah pihak. Melihat serangan dari para pemuda Surabaya yang semakin gencar dan melihat kondisi anak buahnya semakin lama semakin terjepit, maka Jendral Iwabe mau menyerah. Dengan menyerahnya Jendral Iwabe beserta anak buahnya, maka terjadilah serah terima gedung HVA, berikut gudang-gudangnya dan semua persenjataan yang terdapat di dalamnya antara Drg Moestopo dengan Jendral Iwabe. Gedung HVA itu kemudian dijadikan markas besar BKR Jawa Timur.<sup>300</sup>

Semua senjata rampasan yang didapatkan dari gudang senjata Don Bosco, Markas Tobu Jawa Butai, dan gudang senjata lainnya segera dibagi-bagikan kepada para pemuda Surabaya yang belum mendapatkan senjata, sedangkan sisanya dikirimkan guna dibagikan keluar kota kepada badan-badan perjuangan di luar kota yang belum mendapat persenjataan.<sup>301</sup> Melalui stasiun Gubeng, senjata-senjata tersebut dibagikan kepada pejuang lainnya yang ada diluar kota.<sup>302</sup> Karsono dan beberapa pemuda Surabaya diberi mandate tugas oleh Drg moestopo untuk mengirimkan persenjataan yang selama ini mereka rampas dari gudang-gudang senjata Jepang ke stasiun Gubeng.<sup>303</sup> Sesampainya distasiun Gubeng,

---

<sup>300</sup> *Ibid.*, hlm 124

<sup>301</sup> Asmadi, *Pelajar Pejuang*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), hlm 94

<sup>302</sup> *Ibid.*, hlm 95.

<sup>303</sup> Wawancara dengan Karsono, Ketua DHC 45 Surabaya (Dewan Harian Cabang 45 Surabaya), dikediamannya Jl Sido Sermo IV/3 Surabaya, tanggal 9 Juni 2012, pukul 14.00 WIB.

Karsono dan beberapa pemuda Surabaya yang diberi mandat tersebut segera menemui pemimpin dari stasiun Gubeng untuk dilakukan serah terima senjata.

Dari situlah kakak Karsono yang bernama Sudarmi yang juga merupakan salah seorang pejuang kemerdekaan yang tergabung dalam badan perjuangan BPKAI (Barisan Pemuda Kereta Api Indonesia) mengajak Karsono untuk ikut dengannya mengirimkan senjata-senjata tersebut ke kota lain. Bersama dengan kakaknya dan anggota BPKAI lainnya, Karsono mengirimkan senjata tersebut keluar kota untuk dibagi-bagikan kepada para pejuang yang belum mendapatkan senjata.<sup>304</sup> Adanya pengiriman senjata-senjata keluar kota tersebut, praktis membuat Karsono tidak bisa berperan secara langsung dalam peristiwa-peristiwa penting di Surabaya yang terjadi kurun waktu mulai tanggal 24 September sampai 26 Oktober 1945.

### **E. Terlibat Pertempuran Tiga Hari**

Perbuatan dan sikap para petinggi Sekutu yang seenaknya sendiri yaitu mendaratkan pasukannya secara besar-besaran kedalam kota Surabaya yang terjadi tanggal 27 Oktober 1945 membuat arek-arek Surabaya dan para petinggi pemerintah RI di Surabaya menjadi geram dan marah.<sup>305</sup>

---

<sup>304</sup> Wawancara dengan Karsono, Ketua DHC 45 Surabaya (Dewan Harian Cabang 45 Surabaya), dikediamannya Jl Sido Sermo IV/3 Surabaya, tanggal 9 Juni 2012, pukul 14.00 WIB

<sup>305</sup> A.H. Nasution, *Diplomasi atau Bertempur Jilid II, Sekitara Perang Kemerdekaan Indonesia*, (Bandung: Angkasa Bandung, 1947), hlm 93.

Pada sekitar jam 11.00 muncul sebuah Dakota milik tentara Sekutu diatas kota yang menyebarkan selebaran berisi perintah kepada seluruh rakyat Surabaya agar menyerahkan segala prsenjataan dan peralatan Jepang yang telah dirampas oleh pemuda dan arek-arek Surabaya untuk diserahkan kepada tentara Sekutu.<sup>306</sup> Perintah Sekutu disertai ancaman, bahwa apabila masih ada orang Surabaya yang masih membawa senjata, akan langsung ditembak ditempat.<sup>307</sup> Karsono dan para pemuda yang saat itu bersamanya saat mendapatkan selebaran atau pamflet dari tentara Sekutu itu merasa tidak percaya dengan isi dari pamflet tersebut, mereka menganggap tentara Sekutu telah mempermainkan pemerintah Surabaya terlebih lagi telah melukai hati para arek-arek Surabaya yang selama ini mengidam-idamkan kemerdekaan yang mutlak.<sup>308</sup>

Untuk itulah Karsono pergi menuju kemarkas BKR untuk menemui dan bertanya kepada salah satu temannya yang merupakan anggota dari BKR kota yaitu Heru Suaji untuk menanyakan perihal apa yang harus Karsono dan para pemuda Surabaya lakukan dalam menyikapi adanya isi selebaran ini, apa mereka harus marah dan menyerbu tentara Sekutu yang saat itu telah menduduki gedung-gedung penting di Surabaya ataukah harus menunggu perintah dari pusat

---

<sup>306</sup> Sutomo, *Pertempuran 10 November 1945: Kesaksian dan Pengalaman Seorang Aktor Sejarah*, (Jakarta: Visimedia, 2008), hlm 95.

<sup>307</sup> *Ibid.*, hlm 95.

<sup>308</sup> Wawancara dengan Sukayat, ex anggota PETA yang juga merupakan anak buah Karsono di PPS (Perkumpulan Pemuda Sidotopo), dikediamannya Jl Peterongan desa Sumber Rejo Tuban, tanggal 17 September 2012, pukul 12.00 WIB.



mengenai sikap dan tindakan tentara Sekutu, dari situ kemudian Heru Suaji kemudian bertanya kepada atasannya yang merupakan komandan tertinggi BKR yaitu Soengkono.<sup>309</sup> Kemudian Soengkono memerintahkan kepada Karsono dan segenap rakyat Surabaya untuk menunggu isyarat dan sikap apa saja yang harus dilakukan dari perintah Surabaya yang terkait dengan tentara Sekutu ini. Setelah mendengarkan perintah itu, maka Karsono segera pergi ketempatnya semula untuk memberitahukan hal ini. Di tempat berkumpulnya para pemuda dan anak buahnya mereka tidak sabar menunggu kedatangan Karsono untuk mendengarkan perintah dari pusat. Karsono yang sampai ditempat para pemuda Surabaya itu segera mengabarkan tentang perintah yang didapatnya kepada para pemuda.

Mendengar perintah yang dibawakan oleh Karsono, para pemuda merasa tidak puas akan jawaban itu. Para pemuda Surabaya menginginkan segera menyerbu tentara Sekutu untuk memberikan efek jera.<sup>310</sup> Sambil menunggu instruksi dari pak Soengkono, para pemuda mengisi waktu luang tersebut dengan cara mempersiapkan senjata mereka serta mengasah senjata masing-masing seperti pedang, tombak, keris, samurai dan lain-lain dengan menggunakan batu asah yang tergeletak di samping tempat berkumpul mereka. Para pemuda yang dipimpin Karsono kesemuanya membawa senjata api, ada yang membawa pistol,

---

<sup>309</sup> Wawancara dengan Heru Suaji, ex anggota BKR Kota Surabaya yang juga merupakan teman seperjuangan Karsono dan merupakan salah satu anggota DHC 45 Surabaya, dikantor DHC 45 Surabaya Jl Kali Bokor no 123, tanggal 5 Juli 2012, pukul 10.00 WIB .

<sup>310</sup> Mochkardi, *Pelajar Berjuang Tentang Genie Pelajar 1945-1950*, (Surabaya: Yayasan Ex Batalyon TGP Brigade XVII, 1983), hlm 27.

karaben atau senapan laras panjang, bom tangan atau granat, senapan berat atau senapan mesin dan lain-lain.

Tembak menembak pun mulai terjadi ketika para anggota PRI Sulawesi (PERISAI) dalam perjalanan pulang rapat konsolidasi menyengol berikade yang dipasang tentara Sekutu dimuka rumah sakit Darmo.<sup>311</sup> Tembak menembak ini kemudian merembet diseluruh wilayah Kayoon, Simpang, Ketabang, Jembatan Merah, dan Benteng Miring diujung.<sup>312</sup>

Karsono dan para pemuda Surabaya kemudian bergerak menuju sebuah gedung yang ada didaerah Ketabang, hal itu dikarenakan markas atau gedung yang diduduki oleh tetara Sekutu yang terdekat adalah didaerah Ketabang. Disini Karsono bergabung dengan para pemuda Surabaya lainnya yang telah memulai pertempuran lebih dulu. Jumlah kekuatan pemuda Surabaya yang ada didaerah Ketabang tadinya tidak terlalu banyak, hanya berkisar 25 orang.<sup>313</sup> Tetapi setelah Karsono dan rombongannya datang, maka para pemuda Surabaya yang ada di Ketabang mendapatkan suntikan kekuatan yang berlipat ganda. Hal itu dikaenakan jumlah massa pemuda yang dibawah pimpinan Karsono berjumlah 150 orang. Karsono memerintahkan kepada para pemuda untuk berhati-hati karena tentara Sekutu merupakan pasukan yang terlatih, hal ini dibuktikan dengan tentara Sekutu menang dalam perang dunia ke II. Barikade perlindungan segera di

---

<sup>311</sup> Asmadi, *Pelajar Pejuang*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), hlm 128.

<sup>312</sup> Sutomo, *Pertempuran 10 November 1945: Kesaksian dan Pengalaman Seorang Aktor Sejarah*, (Jakarta: Visimedia, 2008), hlm 96.

<sup>313</sup> Asmadi, *Pelajar Pejuang*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), hlm 131

bentuk, diantara mereka ada yang bersembunyi didalam selokan yang ada disekitar, ada yang menggunakan gedung sekitar sebagai tameng, ada yang menggunakan mobil-mobil yang menjadi rongsokan, dan lain-lain.<sup>314</sup>

Karsono yang pada saat pertempuran terjadi diaerah Ketabang, berada disisi timur gedung yang duduki oleh tentara Sekutu, Karsono memeintahkan kepada para pemuda untuk melemparkan bom tangan atau granat kearah kaca jendela yang ada didalam gedung tempat tentara Sekutu itu bersembunyi. Banyak jatuh korban dikedua belah pihak, khususnya dipihak pemuda Surabaya. salah satu anak buah Karsono yang bernama Irwanto merupakan pemuda Sidotopo gugur akibat terkena terjangan bom meriam yang ditembakkan tentara Sekutu dari dalam gedung bagian atas.<sup>315</sup> Tubuh anak buah Karsono tersebut hancur lebur tak berbentuk akibat terjangan bom yang daya ledaknya hebat itu, Sungguh pemandangan miris yang didapatkan Karsono.<sup>316</sup> Tentara Sekutu yang pada awalnya dapat mengatasi perlawanan para pemuda, lama-kelamaan merasa kewalahan dan tidak mampu menghadapi perlawanan yang dilakukan Karsono dan pemuda Surabaya lainnya. Kesulitan tentara Sekutu itu ditambah dengan datangnya bala bantuan dari pasukan BKR kota di bawah pimpinan Abdul Muiz

<sup>314</sup> Usman Ralibey, *Sejarah Hari Pahlawan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1952), hlm 78

<sup>315</sup> Wawancara dengan Sukayat, ex anggota PETA yang juga merupakan anak buah Karsono di PPS (Perkumpulan Pemuda Sidotopo), dikediamannya Jl Peterongan desa Sumber Rejo Tuban, tanggal 17 September 2012, pukul 12.00 WIB

<sup>316</sup> Wawancara dengan Karsono, Ketu DHC 45 Surabaya (Dewan Harian Cabang 45 Surabaya), dikediamannya Jl Sido Sermo IV/3 Surabaya, tanggal 21 Juni 2012, pukul 14.00 WIB.

yang datang sekitar 50 orang dengan membawa sebuah mobil panser baja dan persenjataan yang lengkap.<sup>317</sup>

Setelah mendapat ide Karsono lalu memerintahkan kepada para pemuda untuk mengumpulkan kayu yang berasal dari puing-puing meja atau kursi yang berserakan di jalan untuk dikumpulkan didepan pintu masuk gedung tempat tentara Sekutu bersembunyi, setelah terkumpul kayu tersebut dibakar dan asapnya dikibas-kibaskan masuk kedalam gedung, semua itu dimaksudkan agar asap dari pembakaran kayu tersebut dapat membuat mata para tentara Sekutu perih dan sesak nafas sehingga para tentara Sekutu tersebut dapat keluar sehingga dapat dilakukan penangkapan.<sup>318</sup> Ternyata ide dari Karsono ini berhasil, dan tidak lama kemudian para tentara Sekutu yang telah kehabisan nafas tersebut keluar dari gedung lewat jendela yang ada didalam gedung tersebut.

Diluar gedung, para pemuda telah menunggu sambil membawa senjata yang mereka miliki. Kolonel Abdul Muiz mencoba memerintahkan kepada anak buah mereka untuk tidak menembak saat tentara Sekutu keluar dari gedung dan mereka semua mengangguk tanda mengerti. tetapi kenyataan berkata lain.<sup>319</sup> Setelah tentara Sekutu keluar dari gedung, bukannya dilakukan penangkapan tetapi malah diberondong peluru oleh para pemuda dan pasukan BKR, hal ini dikarenakan tentara Sekutu yang tadinya menyerah kemudian tanpa diketahui

---

<sup>317</sup> Team Kodak X Jatim, *Peranan POLRI dalam Perjuangan Kemerdekaan di Jawa Timur Tahun 1945-1949*, (Surabaya: Grafika Dinoyo, 1982), hlm 73.

<sup>318</sup> Wawancara dengan Karsono, Ketua DHC 45 Surabaya (Dewan Harian Cabang 45 Surabaya), di Jl Pemuda (dalam acara Bung Tomo Awards digedung Grahadi), tanggal 9 November 2012, pukul 19.30 WIB

<sup>319</sup> Team Kodak X Jatim, *op.cit.*, hlm 74

telah menembak secara membabi buta dan akhirnya mengenai dan menewaskan dua pasukan BKR yang akan melakukan penangkapan kepada mereka.<sup>320</sup> Dengan adanya hal itu membuat para pemuda Surabaya semakin kalap sehingga para pemuda dan anggota BKR Kota menembakan senjata mereka secara bersamaan kearah tentara Sekutu itu dan membuat mereka tidak sempat bersembunyi atau melarikan diri sehingga tewas ditempat.<sup>321</sup>

Karsono dan para pemuda Surabaya serta pasukan BKR pimpinan Abdul Muiz berhasil menghancurkan dan membunuh tentara Sekutu yang ada digedung dijalan Ketabang sampai tak bersisa. Pertempuran tersebut berlangsung selama 8 jam, dan menimbulkan banyak korban yang banyak dikedua belah pihak khususnya dari pihak para pemuda Surabaya. Setelah terjadi pertempuran melawan tentara Sekutu dijalan Ketabang, maka Karsono meminta kepada para pemuda yang merupakan anak buahnya untuk menguburkan para korban yang merupakan jenazah-jenazah para pemuda secara layak ditempat pemakaman yang ada rumah masing-masing para korban. Sedangkan untuk mayat-mayat tentara Sekutu dibiarkan tergeletak begitu saja dipinggir jalan.

Setelah semua hal itu dilaksanakan maka Karsono mengajak para pemuda yang merupakan anak buahnya untuk pergi ketempat lain guna membantu para pemuda yang lain dalam menghadapi tentara Sekutu. Disela-sela perjalanannya,

---

<sup>320</sup> *Ibid.*, hlm 75.

<sup>321</sup> Wawancara dengan Hartanto, salah satu ex anggota BKR Kota pimpinan Kolonel Abdul Muiz yang juga salah satu orang yang ikut menembaki para tentara Sekutu didaerah Ketabang dalam pertempuran tiga hari melawan Sekutu, di Jl Pemuda (dalam acara Bung Tomo Awards digedung Grahadi), tanggal 9 November 2012, pukul 19.30 WIB.



rombongan Karsono terkadang bertemu dengan tentara Sekutu yang dapat meloloskan diri dari serangan pemuda yang telah mengepung gedung tempat bersembunyi tentara Sekutu, tetapi tentara-tentara Sekutu yang lolos itu malah nasibnya jauh lebih tragis saat bertemu dengan rombongan Karsono.<sup>322</sup>

Pertempuran antara pemuda Surabaya dengan tentara Sekutu yang terjadi disetiap sudut kota Surabaya ini membuat kerepotan bagi para tentara Sekutu. Hal itu terlihat dari adanya iring-iringan kendaraan tidak dapat berjalan lancar, karena terhalang oleh berikade dimana-mana yang dibangun oleh para pemuda, bahkan truk-truk milik tentara Sekutu yang mengangkut sandang pangan, obat-obatan dan lain-lain yang akan digunakan tentara Sekutu guna mengirimkan barang-barang tersebut menuju kamp-kamp interniran orang-orang Belanda dicegat oleh para pemuda Surabaya.<sup>323</sup>

Disana-sini para pemuda Surabaya berlari mencari perlindungan dari tembakkan tentara Sekutu yang telah membidik mereka dengan terarah dan setiap saat bisa membunuh mereka. Sungguh terlihat jelas kemampuan yang dimiliki para pemuda Surabaya dengan tentara Sekutu sangatlah jauh, Semua itu dapat terlihat dari saat para pemuda Surabaya membidik dan melumpuhkan sasarannya yaitu

---

<sup>322</sup> Wawancara dengan Sukayat, ex anggota PETA yang juga merupakan anak buah Karsono di PPS (Perkumpulan Pemuda Sidotopo), dikediamannya Jl Peterongan desa Sumber Rejo Tuban, tanggal 17 September 2012, pukul 12.00 WIB.

<sup>323</sup> Roeslan Abdulgani, *Seratus Hari Pertempuran di Surabaya: yang Menggemparkan Indonesia*, (Jakarta: Jayakarta Agung Offset, 1994), hlm 136.

seorangtentara Sekutu memerlukan berkali-kali tembakan dan menghabiskan puluhan selongsong peluru, sedangkan untuk tentara Sekutu hanya memerlukan satu atau dua kali tembakan untuk melumpuhkan seorang pemuda Surabaya sehingga dapat menghemat persediaan amunisi peluru mereka.<sup>324</sup>

Setelah bertempur habis-habisan di daerah Ketabang, kemudian Karsono dan anak buahnya melanjutkan perjalanan ke daerah Simpang guna membantu para pejuang lainnya. Setelah sampai di daerah Rumah Sakit Simpang, Karsono kemudian memerintahkan kepada anak buahnya untuk segera membantu para pemuda lain yang telah lebih dulu datang dan melakukan perlawanan terhadap Sekutu tersebut yang ada di gedung di sekitar daerah Simpang itu. Karsono sendiri juga ikut berjuang digaris depan dengan para pemuda Surabaya yang lain. Dari kejauhan sambil berlindung dibelakang mobil panzer milik BKR kota, Karsono berhasil menembak dan melumpuhkan cukup banyak tentara Sekutu yang berlindung diantara sela-sela jendela maupun lubang udara yang ada digedung tersebut. Kemampuan menembak yang baik ini Karsono dapatkan dari latihannya dulu saat bergabung dengan pasukan elite tentara Jepang yaitu Heiho.<sup>325</sup>

Karsono yang pada saat itu ada dibelakang mobil panzer milik BKR segera memerintahkan kepada para anak buahnya untuk membakar gedung seperti halnya peristiwa di jalan Ketabang. Tetapi hal itu sangat sulit dilakukan oleh para pemuda, dikarenakan dari atas gedung Simpang itu terdapat tentara Sekutu yang

---

<sup>324</sup> Asmadi, *Pelajar Pejuang*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), hlm 138.

<sup>325</sup> Wawancara dengan Karsono, Ketua DHC 45 Surabaya (Dewan Harian Cabang 45 Surabaya), dikediamannya Jl Sido Sermo IV/3 Surabaya, tanggal 14 Mei 2012, pukul 15.00 WIB.

selalu mengawasi dan menembak siapa saja yang mencoba mendekati gedung.<sup>326</sup> Karsono dan para pemuda Surabaya lainnya yang dibantu oleh BKR kota tanpa lelah melakukan perlawanan, tidak tampak para pemuda menyerah dan putus asa dalam menghadapi serangan dari tentara Sekutu ini. Justru Karsono dan para pemuda Surabaya lainnya menambah serangan mereka menjadi lebih gencar lagi. Selama hampir satu hari atau lebih tepatnya 14 jam para pemuda melakukan serangan terhadap tentara Sekutu digedung Simpang yang pada akhirnya dimenangkan oleh para pemuda Surabaya. Hal itu ditandai dengan menyerahnya tentara Sekutu dengan cara mengibarkan kain putih yang berarti tanda menyerah yang berasal dari taplak meja yang ada didalam gedung Simpang itu.<sup>327</sup>

Disisi lain, pasukan sekutu semakin terjepit sehingga membuat komandan mereka yaitu Mallaby meminta bantuan kepada Ir Soekarno selaku presiden Indonesia. Setibanya presiden Soekarno datang ke Surabaya, pertempuran untuk sementara dapat dihentikan tetapi hal itu tidak berlangsung lama. Sekembalinya presiden Soekarno dan rombongannya ke Jakarta, terdengar berita bahwa Mallaby tewas terbunuh di sekitar Jembatan Merah. Berita terbunuhnya Mallaby Hal ini merupakan satu kejutan yang segera menyebar keberbagai penjuru dunia. Setelah terbunuhnya Mallaby, Kapten Shaw didepan para petinggi pemerintah Surabaya dan tokoh-tokoh perjuangan lainnya mengatakan bahwa akan ada pembalasan dari korps kerajaan Inggris yang tidak akan menerima begitu saja setiap alasan tentang

---

<sup>326</sup> Wawancara dengan Karsono, Ketua DHC 45 Surabaya (Dewan Harian Cabang 45 Surabaya), kediamannya Jl Sido Sermo IV/3 Surabaya, tanggal 14 Mei 2012, pukul 15.00 WIB.

<sup>327</sup> Asmadi, *Pelajar Pejuang*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), hlm 139.

terbunuhnya Mallaby.<sup>328</sup> Pada saat terdengar terbunuhnya Mallaby, Karsono sedang berada di stasiun Gubeng

#### **F. Bergabung Dengan Kesatuan Laskar BPRI di Malang**

Saat Karsono duduk-duduk distasiun Gubeng bersama kakaknya, Karsono dihampiri oleh salah seorang temannya yang juga merupakan seorang pejuang. Pemuda tersebut bernama Slamet yang kemudian mengajaknya untuk mendaftarkan diri dan ikut organisasi atau badan perjuangan yang ada di Surabaya. Karsono dan temannya Slamet tersebut bingung organisasi atau badan perjuangan apa yang ingin mereka masuki. Didalam pikirannya, Karsono terbesit suatu ide yang dimana dia sangat mengagumi akan akan kharisma dan perjuangan dari tokoh Bung Tomo yang selama ini dia bangga-banggakan. Karsono bercerita kepada temannya Slamet dan kakaknya tentang sosok Bung Tomo itu. Sebelum Karsono menyelesaikan ceritanya, temannya yang bernama Slamet itu tiba-tiba berkata kepada Karsono “Bagaimana kalau kita mendaftar menjadi anggota BPRI pimpinan Bung Tomo”.

Slamet menjelaskan bahwa BPRI pada bulan November 1945 itu telah membuka kembali pendaftaran perekrutan anggota baru, tetapi tempat pendaftarannya tidak lagi di Surabaya melainkan dikota Malang.<sup>329</sup> Mendengar berita yang dikatakan oleh Slamet, maka Karsono meminta ijin kepada kakaknya

---

<sup>328</sup> *Ibid.*, hlm 235.

<sup>329</sup> Wawancara dengan Slamet, ex anggota BPRI, dikediamannya Jl\Kali Sosok no 65 Surabaya, tanggal 28 Mei 2012, pukul 17.00 WIB.

untuk pergi ke Malang dan mendaftar sebagai anggota BPRI. Kakaknya merasa senang mendengar hal itu, sehingga Karsono diijinkan untuk berangkat. Karsono dan Slamet berangkat menuju ke kota Malang dengan membawa bekal seadanya. BPRI Surabaya telah mempersiapkan beberapa truk yang didapatkan dari merampas kendaraan milik Jepang.

Alasan Karsono ikut dalam organisasi BPRI adalah yang pertama yaitu pendiri dari BPRI (Barisan Pemberontakan Rakyat Indonesia) adalah Sutomo atau Bung Tomo yang merupakan sosok idola yang populer pada masa itu dan juga merupakan tokoh idola Karsono, yang dimana Bung Tomo tersebut dengan terang-terangan mengindahkan perintah dari atasannya yaitu Presiden Soekarno untuk tidak melawan Sekutu, yang kedua yaitu karena BPRI merupakan organisasi yang didalamnya terdapat anggota-anggota atau berpaham ekstremis (lebih mementingkan pertempuran atau perlawanan sampai titik darah penghabisan dari pada diplomatik atau lewat jalur perundingan).<sup>330</sup>

BPRI (Barisan Pemberontakan Rakyat Indonesia) sebenarnya sudah dibentuk pada tanggal 12 Oktober 1945, setelah Jepang menyerahkan kekuasaan sipil dan militer kepada Indonesia pada Oktober 1945.<sup>331</sup> BPRI ini dibentuk oleh 7 orang pendirinya yaitu Bung Tomo (pemimpin), Soemarsono, Asmanoe, Abdoellah, Amiadji, Soedjarwo, dan Soeloeh Hangsono. Karsono sampai dikota

---

<sup>330</sup> Wawancara dengan Karsono, Ketua DHC 45 Surabaya (Dewan Harian Cabang 45 Surabaya), dikantor DHC 45 Surabaya Jl Kali Bokor no 123 Surabaya, tanggal 15 Mei 2012, pukul 10.00 WIB.

<sup>331</sup> Sutomo, *Pertempuran 10 November 1945: Kesaksian dan Pngalaman Seorang Aktor Sejarah*, (Jakarta: Visimedia, 2008), hlm 24.



Malang lebih tepatnya di daerah Batu pada tanggal 2 November 1945, disana Karsono, Slamet dan para calon anggota sudah ditunggu oleh para pengurus cabang BPRI di kota Malang itu. Pada saat masuk menjadi anggota untuk pertama kalinya, Karsono dan yang lainnya ditanyakan mengenai alasan mereka kenapa memilih masuk BPRI dan bukan masuk ke badan perjuangan lainnya.<sup>332</sup>

Karsono yang mendapat pertanyaan itu dengan lantang dan jujur apa adanya tentang alasannya ingin masuk menjadi anggota BPRI yaitu karena kagum akan sosok pemimpinnya yaitu Bung Tomo yang merupakan salah satu tokoh idolanya selain Presiden Soekarno, sehingga dia ingin masuk menjadi anggota resmi organisasi yang dibentuk oleh tokoh idolanya tersebut. Kedua yaitu Karsono merasa kagum dan bangga melihat BPRI (Barisan Pemberontakan Rakyat Indonesia) berani dengan terang-terangan secara fanatik menentang pemerintahan Jepang dengan cara mempengaruhi rakyat untuk melakukan perlawanan yang berujung pertempuran untuk melawan dan mengusir Jepang dari bumi Indonesia, yang dimana didalam organisasi BPRI itu terdapat orang-orang atau kaum yang bersikap ekstremis terhadap siapa saja yang mengganggu kemerdekaan bangsa Indonesia<sup>333</sup>

Karsono menjawab dengan tegas bahwa dia siap mengorbankan jiwa raganya apabila ada seorangpun yang mengganggu kemerdekaan dan mengibarkan panji-panji penjajahan kembali di negara Indonesia khususnya di kota

---

<sup>332</sup> Wawancara dengan Slamet, ex anggota BPRI, kediamannya Jl Kali Sosok no 65 Surabaya, tanggal 28 Mei 2012, pukul 17.00 WIB

<sup>333</sup> Wawancara dengan Karsono, Ketua DHC 45 Surabaya (Dewan Harian Cabang 45 Surabaya), di kantor DHC 45 Surabaya Jl Kali Bokor no 123 Surabaya, tanggal 15 Mei 2012, pukul 10.00 WIB.

Surabaya.<sup>334</sup> Mendengar jawaban itu para pengurus BPRI cabang kota Malang yang bertanya kepada Karsono merasa puas dengan jawaban Karsono. Orang yang bertanya kepadanya tersebut bernama Salimin yang merupakan orang Batu Malang asli. Setelah para calon anggota BPRI ditanyai satu-satu maka mereka semua termasuk Karsono disuruh mengucapkan sumpah setia yaitu “Akan selalu berbakti kepada NKRI dibawah laskar panji BPRI dan siap mencurahkan tenaga, pikiran dan bahkan jiwa raga demi tercipta dan terpeliharanya Kemerdekaan di negara Indonesia”.<sup>335</sup> Setelah mengucapkan sumpah setia itu, Karsono dan para calon anggota BPRI diberi latihan dasar militer yang berupa baris berbaris, lari mengelilingi lapangan, mendengarkan dan mematuhi aba-aba yang diberikan oleh ketua regu atau sang komandan.

Para calon anggota BPRI lainnya kemudian dilatih dibidang kemiliteran lainnya yaitu ilmu strategi berperang yang di dalam ilmu strategi ini mereka semua diajarkan untuk cara bertahan agar tidak terkena tembakan peluru maupun mortir-mortir musuh, cara isyarat tanpa suara yang hanya menggunakan bahasa tubuh yang berupa gerakan tangan saat penyerangan terhadap markas musuh maupun mundur dari serangan musuh, cara membaca peta buta, dan cara untuk mengatur strategi penyerangan serta pengepungan tangsi-tangi atau markas musuh

---

<sup>334</sup> Wawancara dengan Karsono, Ketua DHC 45 Surabaya (Dewan Harian Cabang 45 Surabaya), dikantor DHC 45 Surabaya Jl Kali Bokor no 123 Surabaya, tanggal 15 Mei 2012, pukul 10.00 WIB.

<sup>335</sup> H.M Djunaid Sanusie, *Secercah Perjuangan BPRI, Bn VIII Brigs, “S” Divisi VI (Narotama) di Samarindah*, (Samarinda: Pemda Kaltim, 1984), hlm 37.

secara benar.<sup>336</sup> Sedangkan latihan lainnya adalah cara menggunakan dan merawat senjata yang mereka miliki, untuk cara penggunaan atau pengoperasian senjata ini terbagi menjadi dua yaitu senjata berat yaitu bom penangkis serangan udara, bom penangkis serangan tank, bazoka atau peluncur bom, dan lain-lain.<sup>337</sup> Para calon anggota BPRI juga diajarkan untuk menggunakan senjata yang berupa pistol, karaben atau senapan laras panjang, senapan mesin, dan lain-lain.<sup>338</sup>

Khusus untuk latihan penggunaan senjata ringan ini dibagi menjadi dua bagian yaitu yang pertama prajurit yang menggunakan senapan karaben biasa seperti milik Belanda yang biasanya maju digaris depan dalam penyerangan maupun penyergapan markas musuh, sedangkan yang kedua yaitu bagian pasukan prajurit khusus yang biasa disebut sniper (penembak jitu) dalam istilah Sekutu (Inggris) yang menggunakan senapan karaben milik Jepang atau Inggris (Sekutu) yang lebih modern dan dimodifikasi sedemikian rupa sehingga bisa digunakan menembak musuh dari jarak puluhan meter sampai ratusan meter.<sup>339</sup>

Didalam prajurit khusus atau sniper ini dibutuhkan kemampuan khusus dalam menembak seperti ketenangan hati dan kepandaian membaca situasi medan pertempuran agar tidak terjadi salah tembak, biasanya anggota sniper ini bersembunyi diatas gedung mengintai, mengawasi dan membunuh musuh dari tempat yang tersembunyi dan berusaha melindungi para pejuang lain dari sniper-

---

<sup>336</sup> *Ibid.*, hlm 39.

<sup>337</sup> *Ibid.*,

<sup>338</sup> *Ibid.*, hlm . 40.

<sup>339</sup> *Ibid.*, hlm 42.

snipper musuh yang siap menembak para pejuang RI saat terjadi pertempuran.<sup>340</sup> Dalam pembagian golongan prajurit ini, Karsono termasuk kedalam anggota prajurit khusus sniper, hal ini dikarenakan Karsono memiliki keahlian khusus dalam hal menembak musuh yang dimana para pejuang lainnya membutuhkan beberapa tembakan untuk melumpuhkan dan membunuh seorang musuhnya, sedangkan Karsono bisa membunuh seorang musuh hanya menggunakan sekali atau dua tembakan meskipun itu dari jarak yang cukup jauh.<sup>341</sup> Sedangkan temannya Slamet, termasuk kedalam golongan yang prajurit yang berada di garis depan.

Karsono dan para anggota BPRI lainnya berlatih di kota Malang Batu hanya selama 1 minggu yaitu dari tanggal 2-8 November 1945 dan pulang kembali kedalam kota Surabaya, hal itu dikarenakan di dalam kota Surabaya sendiri membutuhkan bantuan berupa tenaga pejuang dari laskar-laskar diluar kota Surabaya yaitu seluruh wilayah Jawa Timur seubungan dengan ultimatum-ultimatum atau ancaman dari para petinggi Sekutu.<sup>342</sup> Karsono yang pada masa pemerintahan Jepang pernah tergabung didalam anggota pasukan elite Jepang yaitu Heiho dan mendapatkan latihan senjata dan bertempur yang memadai. Sehingga didalam BPRI ini Karsono hanya perlu megasah kemampuannya itu.

---

<sup>340</sup> *Ibid.*, hlm 43.

<sup>341</sup> Wawancara dengan Karsono, Ketua DHC 45 Surabaya (Dewan Harian Cabang 45 Surabaya), dikantor DHC 45 Surabaya Jl Kali Bokor no 123 Surabaya, tanggal 18 Mei 2012, pukul 11.00 WIB.

<sup>342</sup> Wawancara dengan Slamet, ex anggota BPRI, dikediamannya Jl Kali Sosok no 65 Surabaya, tanggal 28 Mei 2012, pukul 17.00 WIB.

Dalam pelatihan perekrutan anggota BPRI dikota Malang Batu itu terkumpul kurang lebih sebanyak 1200 orang yang kesemuannya berasal dari berbagai tempat didaerah Jawa Timur.<sup>343</sup>

Adapun maksud Bung Tomo melakukan perekrutan anggota BPRI secara besar-besaran itu dengan tujuan untuk mencetak prajurit yang berani mati demi Negara Republik Indonesia dan sebagai pasukan untuk membantu para pejuang yang waktu itu ada di Surabaya.<sup>344</sup> Sebenarnya Bung Tomo tahu akan bahaya ultimatum yang dikeluarkan oleh panglima tentara Sekutu Letnan Jenderal Christison kepada segenap rakyat Surabaya, hal itulah yang satu mendasari Bung Tomo mengadakan perekrutan anggota BPRI secara besar-besaran.<sup>345</sup> Pemimpin BPRI yaitu Bung Tomo memilih kota Malang tidak hanya sekedar asal memilih saja tetapi berdasarkan strategi dan pertimbangan yang matang yaitu kota Malang yang 80 % masih berupa hutan dan rawa-rawa membuat para pemuda calon anggota BPRI lebih leluasa untuk latihan tembak-menembak dan taktik perang gerilya tanpa takut akan gangguan dari musuh yang belum menginjakkan kakinya dikota Malang.<sup>346</sup>

---

<sup>343</sup> H.M Djunaid Sanusie, *op.cit.*, hlm 42.

<sup>344</sup> Sutomo, *Pertempuran 10 November 1945: Kesaksian dan Pengalaman Seorang Aktor Sejarah*, (Jakarta: Visimedia, 2008), hlm 67.

<sup>345</sup> *Ibid*, hlm 70.

<sup>346</sup> Awang Prasetya Utama *Peranan Laskar BPRI (Barisa Pemberontakan Rakyat Indonesia) Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia di Kawedanan Batu Jawa Timur 1947-1949*, dalam skripsi S1 Sejarah, FS, Universitas Negeri Malang, 2008), hlm 4, tidak diterbitkan.



Setiap hari Karsono, Slamet dan para anggota BPRI lainnya digembleng latihan militer secara intensif dan terus menerus, pada pagi hari-siang mereka diajarkan latihan dasar baris-berbaris, pada siang hari-sore mereka diajarkan ilmu strategi perang seperti cara membaca peta buta dan lain-lain, pada sore hari-tengah malam mereka diajarkan cara menembak dalam kegelapan malam, cara strategi perang gerilya, dan lain-lain.<sup>347</sup> Tidak itu saja, mereka juga diajarkan ilmu beladiri dan pengembangan sikap nasionalisme terhadap Negara RI. Didalam laskar BPRI ini juga diajarkan cara menghancurkan petahanan lawan dengan cara bom bunuh diri yang juga disebut dengan pasukan berani mati (Jibaku), anggota pasukan ini khusus untuk yang mempunyai tekad dan mental kuat yang setiap saat berani mati demi bangsanya dan mendapatkan pelatihan khusus yang berbeda dengan anggota lainnya yang berupa penguatan sikap mental dan penguatan pengetahuan agama.<sup>348</sup>

Pelatihan-pelatihan yang diberikan selama di Malang ini sangat berguna bagi para anggotanya untuk kepentingan negara dimasa-masa rvolusi seperti saat itu. Karsono dan anggota BPRI lainnya hanya tidur tengah malam sampai subuh tiba. Didalam Laskar BPRI ini juga dipersilahkan kepada para anggota untuk selalu sholat bagi yang beragama Islam secara teratur untuk mendekati dengan sang pencipta, sedangkan untuk agama lainnya diperkenankan beribadah menurut keyakinan masing-masing. Selama didalam pelatihan BPRI Malang, Karsono juga

---

<sup>347</sup> Wawancara dengan Slamet, ex anggota BPRI, dikediamannya Jl\Kali Sosok no 65 Surabaya, tanggal 28 Mei 2012, pukul 17.

<sup>348</sup> Barlan Seiadijaya, *10 November 1945 Gelora Kepahlawanan Indonesia*, (Jakarta: Yayasan 10 November 1945 cetakan ke-II, 1992), hlm 241

berteman baik dengan Sutadji yang merupakan warga Mojokerto dan Hendro Sumardho yang merupakan warga Surabaya yang rumahnya didaerah Genteng Kali. Karsono dan para anggota BPRI lainnya ini dibawah pimpinan Zainal Alimin yang merupakan warga asli Jombang.<sup>349</sup>

Pada tanggal 8 November 1945, pucuk pimpinan BPRI yaitu Bung Tomo memerintahkan kepada para pengurus cabang BPRI untuk mengumpulkan dan mengirim para anggota baru BPRI kedalam kota Surabaya guna memperkuat pertahanan kota Surabaya dalam persiapan menghadapi ultimatum dari tentara Sekutu. Hari itu juga pada tanggal 8 Desember 1945, Karsono dan para anggota BPRI dikirim pulang kekota Surabaya untuk tugas Negara membela kota Surabaya dari serangan tentara Sekutu yang makin tak tahu diri. Seluruhnya dikirimkan kekota Surabaya menggunakan truk milik BKR dan TKR serta menggunakan mobil milik warga yang didapatkan dari merampas milik Jepang dan Belanda.

Sesampainya di Surabaya, Karsono dan para anggota BPRI membaaur menjadi satu dengan anggota-anggota laskar dan badan perjuangan lainnya seperti Hizbullah, TKR atau BKR, PRI, API (Angkata Pemuda Indoesia), PAL (Penataran Angkatan Laut), Pelajar Surabaya (TKR Pelajar/TRIP, TGP) dan lain-lain. Sehingga hal ini tidak menampakkan mereka sebagai anggota BPRI. Seperti biasanya pada hari itu tanggal 8 November 1945, kehidupan rakyat Surabaya diisi dengan pekikan atau teriakan dari Bung Tomo yang selalu membakar semangat arek-arek Surabaya untuk selalu waspada akan niat busuk tentara Sekutu selama

---

<sup>349</sup> Arsip Lamiran Surat Keterangan Persaksian.

ini dan untuk mempersiapkan mereka untuk siap berperang sampai titik darah penghabisan.<sup>350</sup>

Sambil membawa kendaraan dan peralatan rampasan, mereka bagaikan pahlawan yang menang perang disambut dengan kekaguman didaerah yang dilaluinya, itulah satu kelalaian para pemuda Surabaya yang tidak sadar akan hari-hari mendatang.<sup>351</sup> Jadi keadaan kota Surabaya pasca setelah tewasnya Mallaby menjadi sepi dan cukp lengang akibat ditinggalkan oleh para pemuda. Pada tanggal 8 November 1945, Karsono berjaga didaerah Kayoon bersama dengan anggota BPRI dan laskar lainnya seperti PRI dan BKR.<sup>352</sup> Para anggota BPRI ditempatkan keseluruh penjuru dan sudut-sudut kota Surabaya untuk memantau jika ada tentara Sekutu yang menyusup dan mendaratkan pasukannya secara diam-diam. Benar-benar keadaan kota Surabaya saat itu tenang, lengang tapi penuh kewaspadaan.<sup>353</sup>

Tampak disana-sini dijumpai laskar dan badan perjuangan yang bergabung dengan rakyat sipil melakukan operasi dan berkeliling mencari tentara Sekutu dan orang-orang Belanda yang berkeliaran untuk ditangkap. Mallaby yang tewas dalam pertempuran didepan gedung Internatio kemudian digantikan dengan

---

<sup>350</sup> Asmadi, *Pelajar Pejuang*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), hlm 161.

<sup>351</sup> Barlan Setiadijaya, *op.cit.*, hlm 492.

<sup>352</sup> Wawancara dengan Karsono, Ketua DHC 45 Surabaya (Dewan Harian Cabang 45 Surabaya), dikediamannya Jl Sido Sermo IV/3 Surabaya, tanggal 15 Mei 2012, pukul 15.00 WIB

<sup>353</sup> Asmadi, *op.cit.*, hlm 158

Kolonel Pugh, sedangkan Shaw jarang kelihatan.<sup>354</sup> Ternyata ketenangan pihak Sekutu ada udang dibalik batu dengan kata lain ada maksud tersembunyi. Secara diam-diam tentara Sekutu menyusun kekuatan, dengan maksud melakukan pembalasan atas kematian Mallaby seperti yang telah diperingatkan oleh Christison.

## **G. Pecahnya Pertempuran yang Merepotkan Sekutu**

### **I. Menghadapi Invasi Sekutu**

Surat yang ditulis Mansergh dan ditujukan kepada Gubernur Soerio dengan nomor G-51211 berisi tentang jenis penjelasan macam-macam senjata yang akan dilucuti oleh tentara Sekutu. Yang dimaksud oleh Mansergh ternyata tidak hanya senjata api seperti senapan, pistol, meriam, tank, mortir, granat dan senjata api lainnya, tetapi juga senjata tradisional seperti tombak, pedang, pisau, pedang, keris, takeyari atau bambu runcing, panah dan senjata tradisional lainnya.<sup>355</sup> Semua ini merupakan bukti betapa ampuhnya persenjataan tradisional ditangan rakyat Surabaya. Insiden-insiden yang melibatkan rakyat Surabaya menyerang markas musuh menggunakan bambu runcing tanpa menghiraukan hujan peluru yang dimuntahkan dari senjata otomatis musuh, bahkan dengan kaki telanjang para pemuda Surabaya menaiki tank yang berjalan dan merupakan hal yang tidak pernah dilihat Mansergh selama dia memimpin di medan pertempuran. Inilah

---

<sup>354</sup> Nugroho Notosusanto, *Pertempuran Surabaya*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1985), hlm 240

<sup>355</sup> *Ibid.*, hlm 491.

yang perlu mereka khawatirkan dengan larangan membawa senjata yang paling sederhana.<sup>356</sup>

Pada tanggal 9 November 1945 jam 14.00, sebuah pesawat milik Sekutu berputar-putar mengelilingi kota Surabaya sambil menjatuhkan pamflet-pamflet yang kemudian diambil dan dibaca rakyat Surabaya.<sup>357</sup> Karsono yang sedang berpatroli bersama-sama laskar dan badan perjuangan lainnya di daerah Darmo melihat sebuah pesawat Sekutu Karsono berusaha menembaki pesawat itu dengan senjata yang dia punya. Akibat tembakan yang dilancarkan oleh Karsono dan para pejuang dari laskar lain, pesawat milik Sekutu itu kemudian merubah halauannya mengarah keatas semakin tinggi untuk menjauh dari tembakan para pemuda Surabaya. Setelah pamflet itu dibuka dan betapa terkejutnya Karsono dan para anggota laskar lainnya, yang ternyata isi pamflet itu berupa ultimatum kepada segenap rakyat Surabaya agar segera menyerahkan segala persenjataan yang dimiliki baik senjata modern maupun senjata tradisional.<sup>358</sup>

Karsono dan para anggota laskar lainnya merasa marah bercampur bingung. Rakyat Surabaya Marah karena senjata yang mereka rampas dari tentara Jepang harus diserahkan secara cuma-cuma kepada tentara Sekutu, bingung karena apakah para pemuda harus menuruti perintah dari Sekutu untuk memberikan senjata mereka dan menyerah atau apakah mereka harus melakukan

---

<sup>356</sup> Asmadi, *op.cit.*, hlm 164

<sup>357</sup> Wijaya Kutut Atmanegara, *Tiga Puluh Tahun Indonesia Merdeka*, (Jakarta: Tira Pustaka, 1983), hlm 124.

<sup>358</sup> Wawancara dengan Karsono, Ketua DHC 45 Surabaya (Dewan Harian Cabang 45 Surabaya), dikediamannya Jl Sido Sermo IV/3 Surabaya, tanggal 5 Mei 2012, pukul 15.00 WIB



perlawanan seperti saat insiden pertempuran yang menewaskan Mallaby.<sup>359</sup> Maka dengan segera terjadilah perdebatan yang hangat didalam lingkungan masyarakat Surabaya untuk membicarakan tindakan apa yang harus mereka lakukan dalam menyikapi ultimatum tentara Sekutu yang semakin kurang ajar itu.<sup>360</sup>

Sementara itu, pimpinan BKR kota berusaha merubah keputusan Sekutu. Karena semua usaha yang dilakukan oleh para tokoh pemerintahan Surabaya tidak berhasil, maka Soengkono mengundang Polisi dan badan-badan perjuangan kemarkasnya didearah Pregolan 4. Dalam pertemuan itu kemudian Soengkono mengatakan “Saudara-saudara, saya ingin mempertahankan kota Surabaya, kota Surabaya tidak bisa kita lepaskan dari bahaya ini, kalau saudara-saudara ingin meninggalkan kota, saya juga tidak akan menahan, tapi saya akan mempertahankan kota sendiri yang telah ditingalkan”.<sup>361</sup> Terjadinya peristiwa penandatanganan Sumpah Kebulatan Tekad kemudian diberitahukan kepada segenap para anggota dari laskar dan badan perjuangan yang ada di Surabaya. Karsono mendapatkan berita tentang Sumpah Kebulatan Tekad dari pemimpinnya yang ikut dalam perkumpulan yang diadakan dikantor Soengkono tersebut segera menyambut baik dan memekikan kata-kata “Merdeka” sebanyak tiga kali yang kemudian diikuti oleh anggota BPRI yang lain.

---

<sup>359</sup> Nugroho Notokusanto, *Pertempuran Surabaya*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1985), hlm 242

<sup>360</sup> *Ibid.*, hlm 243

<sup>361</sup> *Ibid.*, hlm 484

Semua itu sebenarnya sesuai dengan keinginan para pemuda yang lebih baik berperang dari pada harus menyerahkan senjata mereka meskipun menanggung resiko yang sangat besar dan dapat membahayakan diri mereka serta kota Surabaya sendiri.<sup>362</sup> Meskipun keputusan ini diambil secara sepihak yaitu hanya berdasar kepada para pemimpin laskar dan badan perjuangan atau dengan kata lain tanpa berunding terlebih dahulu dengan tokoh-tokoh didalam pemerintahan Surabaya, tetapi para pemuda merasa puas dengan keputusan yang diambil ini.<sup>363</sup>

Ultimatum yang dikatakan Sekutu melalui Jendral Christison semakin terbukti, yang dimana dia mengatakan melalui suratnya akan menggempur dan membumi hanguska kota Surabaya dengan seluruh kekuatan yang dimiliki Sekutu yaitu darat, udara dan laut bila penduduk Surabaya menolok menyerah dan tidak mau memberikan senjata yang dimilikinya untuk diserahkan kepada tentara Sekutu.<sup>364</sup> Pada tanggal 10 November 1945 pukul 06.00 pagi, Sekutu benar-benar mulai menyerang kota Surabaya dibagian utara dengan terlebih dahulu memuntahkan tembakan peluru dan meriam kaliber 45 dari kapal-kapal Sekutu seperti The 5<sup>th</sup> Cruiser Squadron yang dipimpin oleh Rear Admiral W.R Petterson.<sup>365</sup>

---

<sup>362</sup> Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI, *Pertempuran Surabaya*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm 210.

<sup>363</sup> Aminuddin Kasdi, *Pertempuran 10 November 1945 Citra Kepahlawanan Bangsa Indonesia di Surabaya*, (Surabaya: Panitia Pelestarian Nilai-Nilai Kepahlawanan, 1986), hlm 183.

<sup>364</sup> Asmadi, *Pelajar Pejuang*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), hlm 168

<sup>365</sup> *Ibid*, hlm 169

## 2. Terlibat Pertempuran di Sekitar Masjid Ampel sampai Sidotopo

Karsono yang pada saat itu berada didaerah sekitar hotel tunjangan bersama para pejuang lainnya setelah mendengar instruksi Soengkono dari radio maka mereka segera pergi kearah Tanjung Perak dengan menaiki truk milik TKR kota guna membantu para anggota TKR yang kewalahan menghadapi serangan bom yang dimuntahkan dari kapal Sekutu. Didalam perjalanan truk TKR yang ditumpangi Karsono hampir saja terkena bom dari kapal Sekutu tetapi hal itu dapat dihindari karena sopir truk tersebut dapat berbelok dengan cepat.<sup>366</sup>

Setelah Karsono dan para pejuang sampai dipelabuhan Tanjung Perak, Karsono dan para pejuang lainnya berusaha menembaki kapal perang milik Sekutu. Tampak dari kejauhan secara perlahan ribuan bahkan ratusan ribu para tentara Sekutu bersama panser dan tank-tank lapis baja turun dari kapal perang yang menembaki kota Surabaya dan para pejuang.<sup>367</sup> Berkali-kali Karsono dan para pejuang lainnya menembaki tentara Sekutu tetapi hal itu tidak berhasil dikarenakan ada ribuan tank dan panser yang melindungi tubuh mereka dari serangan para pejuang. Sedangkan dari sisi lain bom-bom yang dijatuhkan kapal perang Sekutu semakin lama semakin mendekati posisi mereka, sehingga hal ini membuat Karsono dan para pejuang lainnya mudur sampai daerah masjid Ampel. Didalam area perkampungan ampel melalui gedung-gedung dan rumah warga

<sup>366</sup> Wawancara dengan Karsono, Ketua DHC 45 Surabaya (Dewan Harian Cabang 45 Surabaya), dikediamannya Jl Sido Sermo IV/3 Surabaya, tanggal 15 Mei 2012, pukul 15.00 WIB

<sup>367</sup> Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI, *Pertempuran Surabaya*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm 167

yang dijadikan tempat persembunyian pejuang, para pejuang berusaha menembaki tentara Sekutu yang kian lama kian mendekat dan memasuki kota Surabaya.

Timbul ide provokasi Karsono untuk mempengaruhi kyai, ustadz, serta penduduk yang tinggal disekitar tempat itu unntuk ikut serta secara langsung berjuang bersama para pejuang lainnya untuk melakukan perlawanan terhadap tentara Sekutu. Melalui pemuka dan tokoh agama yang ada didaerah tempat itu yang bernama kyai Mohammad Ali Al-Mushba'roh, Karsono kemudian meminta bantuan tenaga dari penduduk sekitar.<sup>368</sup> Dengan segera kyai Mohammad Ali Al-Musba'roh bersama para tokoh agama dan tokoh penting Ampel lainnya menghimpun para santri dan para penduduk sekitar untuk membantu para pejuang bertempur dimedan perang. Tidak lama kemudian datang bala bantuan dari peduduk sekitar Ampel, Sidotopo dan Ngaglik yang berjumlah ratusan ikut membantu perjuangan para pejuang dalam melawan tentara Sekutu. Dengan gigih Karsono dan para pejuang lainnya melakukan perlawanan terhadap tentara Sekutu meskipun dengan senjata seadanya. Banyak timbul korban jiwa maupun luka-luka dari pihak pejuang, tapi meskipun begitu para pejuang tidak pernah gentar dalam melakukan penyerangan.

Rencana yang telah dipersiapkan saat perekrutan anggota BPRI di Malang semuanya berantakan, hal itu dikarenakan para pemimpin BPRI yang melatih

---

<sup>368</sup> Wawancara dengan Karsono, Ketua DHC 45 Surabaya (Dewan Harian Cabang 45 Surabaya), kediamannya Jl Sido Sermo IV/3 Surabaya, tanggal 15 Mei 2012, pukul 15.00 WIB. Kyai Mohammad Ali Al-Mushba'roh merupakan salah satu tokoh agama yang ada Perkampungan masjid Ampel pada masa perang kemerdekaan melawan Sekutu yang cukup berpengaruh dilingkungan maasyarakat Ampel

Karsono dan anggota lainnya tidak menyangka kalau jumlah tentara Sekutu bakal sebanyak ini dan mengerahkan segala kekuatannya dari darat, laut dan udara. Dari rencana awal yang telah disusun yaitu adanya anggota BPRI yang ditempatkan sebagai sniper digedung-gedung strategis, yang dimana Karsono menjadi salah satu sniper itu., tapi semua itu tidak bisa dilakukan sesuai rencana, dikarenakan pesawat-pesawat dan kapal perang milik Sekutu telah mejatuhkan bom dan artilerinya digedung-gedung Surabaya yang dianggap strategis.<sup>369</sup> Jika strategi dari pemimpin BPRI Malang yaitu Zainal Alimin itu tetap dilakukan, akan jatuh banyak korban lagi termasuk Karsono yang dapat mengurangi kekuatan pejuang di Surabaya secara signifikan, hal itu dikarenakan anggota laskar dan badan perjuangan di Surabaya adalah BPRI.<sup>370</sup> Selama 1 hari 1 malam Karsono dan para pejuang lainnya berusaha menyerang dan menembaki tentara Sekutu daerah Ngaglik yang kemudian maju kearah Sidotopo, hal itu dimaksudkan agar tentara Sekutu tidak bisa masuk lebih kedalam lagi ke kota Surabaya.

Pada keesokan harinya yaitu pada tanggal 11 November Karsono secara bergantian dengan anggota laskar dan badan perjuangan lainnya melakukan penjagaan agar tentara Sekutu tidak bisa memasuki kota Surabaya lebih dalam lagi. Hari-hari pada bulan November 1945 oleh para pejuang dirasakan berjalan sangat lambat, para pejuang sangat sibuk sampai-sampai tidak ada waktu bagi mereka untuk istirahat meskipun itu berupa bersandar dan tidur beberapa menit.

---

<sup>369</sup> Wawancara dengan Slamet, ex anggota BPRI, dikediamannya Jl\Kali Sosok no 65 Surabaya, tanggal 28 Mei 2012, pukul 17.00 WIB

<sup>370</sup> Wawancara dengan Slamet, ex anggota BPRI, dikediamannya Jl\Kali Sosok no 65 Surabaya, tanggal 28 Mei 2012, pukul 17.00 WIB



Karsono dan pejuang yang ada disekitar Sidotopo sibuk menggali parit atau lubang perlindungan berukuran 2x2 meter yang ditempatkan di jalan raya, hal itu dimaksudkan agar kendaraan seperti Tank, truk, dan mobil panzer lapis baja milik Sekutu tidak bisa melewati tempat itu dan apabila para tentara Sekutu dan kendaraannya masih memaksakan untuk lewat maka ban kendaraan mereka akan masuk kedalam lubang atau parit itu yang akan menyebabkan terhambatnya perjalanan mereka.<sup>371</sup>

Ternyata rencana yang mereka buat berjalan dengan lancar, para tentara Sekutu seperti yang direncanakan semula melewati daerah Sidotopo dan menuju jalan Ngaglik kendaraan mereka seperti panzer, tank dan truk rodanya terperangkap didalam parit atau lubang.<sup>372</sup> Para pasukan Sekutu yang mengetahui hal tersebut segera mendorong kendaraan mereka agar rodanya dapat keluar dari lubang jebakan. Semua fokus tentara Sekutu tertuju kepada kendaraan perang mereka, sehingga hal ini membuat Karsono dan para pejuang lainnya lebih leluasa melakukan penyerangan. Dalam waktu yang bersamaan, Karsono dan para pejuang lainnya menyerang serta menembaki tentara Sekutu hingga membuat tentara Sekutu menjadi bingung kelabakan dan tidak sempat melawan. Strategi penyerangan itu ternyata berhasil, akibat serangan Karsono dan para pejuang, tentara Sekutu banyak yang mati dan diperkirakan jumlahnya ratusan.<sup>373</sup>

---

<sup>371</sup> Wawancara dengan Karsono, Ketua DHC 45 Surabaya (Dewan Harian Cabang 45 Surabaya), kediamannya Jl Sidosermo IV/3 Surabaya, tanggal 20 Mei 2012, pukul 14.00 WIB.

<sup>372</sup> Asamadi, *Peajar Pejuang*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), hlm 171.

<sup>373</sup> Wawancara dengan Slamet, ex anggota BPRI, kediamannya Jl Kali Sosok no 65 Surabaya, tanggal 28 Mei 2012, pukul 17.00 WIB

Sedangkan tentara Sekutu lain yang selamat mudur dan mencari rute lain untuk menyelamatkan nyawa mereka.

Disisi lain pemimpin pusat sekaligus idola Karsono, Bung Tomo berbicara dengan lantang didalam stasiun radio kebanggaannya yaitu milik BPRI dijalan Mawar, Bung Tomo membakar semangat para pejuang dengan pidatonya dengan berapi-api.<sup>374</sup> Para pejuang yang tadinya loyo akibat lelah dan putus asa setelah melihat jumlah tentara Sekutu yang sangat banyak dan tidak habis-habis meskipun mereka lawan, tapi setelah mendengar pidato dari Bung Tomo para pejuang diseluruh Surabaya merasa bersemangat kembali untuk melakukan perlawanan secara menggebu-gebu terhadap tentara Sekutu.<sup>375</sup>

Pada pagi hingga siang hari tentara Sekutu kembali beraksi dengan meriam dari destroyer atau tank-tank dan pesawat terbangnya, menghujani pos-pos pertahanan Indonesia didaerah kantor Gubernur/dan sekitar Jembatan merah.<sup>376</sup> Selanjutnya terjadi pertempuran di Sawahkurung, Jatipurwo, Sidotopo, kemudian didaerah nyamplungan antara tentara Sekutu yang dilindungi tank dengan pasukan pejuang Indonesia (PRI, BPRI, Hizbullah, TKR, Buruh, PRIAL, Polisi) hingga sore hari. Dipihak Indonesia jatuh korban pemuda yang gugur

---

<sup>374</sup> Barlan Setiadijaya, *10 November 1945 Gelora Kepahlawanan Indonesia*, (Jakarta: Yayasan 10 November 1945 cetakan ke-II, 1992), hlm 498

<sup>375</sup> *Ibid.*, hlm 498

<sup>376</sup> *Ibid.*, hlm 174

sebanyak 20 orang dan puluhan luka-luka.<sup>377</sup> Karsono bertempur di daerah Sidotopo dari tanggal 10 November-15 November 1945

Saat Karsono dan para pejuang lainnya sedang melakukan pertempuran melawan tentara Sekutu dan dengan mundurnya tentara Sekutu sejauh 200 meter, ada dua orang anggota TKR kota yang bernama Mukardi meminta Karsono dan beberapa pejuang lainnya yang jumlahnya yaitu 25 orang untuk berangkat menuju daerah Viaduct guna membantu para pejuang yang ada disana yang mulai kewalahan dalam menghadapi gempuran dari tentara Sekutu. Karsono yang merupakan anggota baru dari BPRI dengan segera meminta izin kepada wakil ketua divisi yang bernama Darmaji alias kulit. Setelah mendapatkan persetujuan Darmaji, maka Karsono bersama temannya Slamet dan beberapa pejuang lainnya berangkat menuju kedaerah Viaduct dengan menggunakan truk TKR kota yang dikemudikan Mukardi.<sup>378</sup> Saat Karsono meninggalkan medan pertempuran di Sidotopo, keadaan didaerah masih terjadi pertempuran yang cukup hebat tetapi dengan intensitas tembakan yang cukup berkurang bila dibandingkan dengan pada awal terjadi pertempuran.

### **3. Terlibat Pertempuran didaerah Viaduct dan Kantor Pos**

Hampir 1 jam perjalanan Karsono dan para pejuang lainnya yang menumpang truk milik TKR kota sampai ditempat tujuan mereka yaitu didaerah Viaduct. Karsono melihat pertempuran yang sangat hebat terjadi didaerah itu,

---

<sup>377</sup> *Ibid.*,

<sup>378</sup> Wawancara dengan Slamet, ex anggota BPRI, dikediamannya Jl\Kali Sosok no 65 Surabaya, tanggal 10 Juni 2012, pukul 16.00 WIB,

bahkan lebih hebat dibandingkan yang terjadi di daerah Sidotopo. Dengan segera Karsono dan para pejuang lainnya langsung membar dengan para pejuang lain yang lebih dulu ada di tempat itu. Karsono bertempur di daerah Viaduct pada tanggal 15 November 1945, yang merupakan hari ke enam pertempuran melawan Sekutu. Pertahanan di daerah Viaduct, Kantor pos, dan jalan Kereta Api ukup tangguh dan saling berebut mempertahankannya dengan korban-korban yang cukup besar, umumnya di pihak kita.<sup>379</sup> Tanpa adanya tanda untuk menyerah, para pemuda dan arek-arek Surabaya terus menggempur pertahanan tentara Sekutu tanpa kenal lelah.

Tanggal 16 November 1945 pertempuran dan perlawanan para pejuang dan arek-arek Surabaya di daerah Viaduct itu berlangsung terus-menerus dengan gempuran musuh dari udara, dan meriam-meriam yang ditembakkan dari kapal destroyer dan tank milik tentara Sekutu sampai sore dan malam.<sup>380</sup> Akibat serangan dari tentara Sekutu yang begitu hebat baik dari udara maupun dari darat, banyak terdapat gedung-gedung di sekitar Viaduct hancur dan luluh lantak menjadi puing-puing setelah terkena bom maupun meriam dari tentara Sekutu.<sup>381</sup> Karsono berlindung di antara rongsokan mobil yang hangus terbakar terkena ledakan maupun tembakan dari senjata tentara Sekutu. Dari balik mobil rongsokan itu Karsono melakukan perlawanan dengan sangat gigih. Pada pertempuran di

---

<sup>379</sup> Wawancara dengan Karsono, Ketua DHC 45 Surabaya (Dewan Harian Cabang 45 Surabaya), di Kantor DHC 45 Surabaya Jl Kali Bokor no 123, tanggal 10 Januari 2013, pukul 12.00 WIB

<sup>380</sup> Asmadi, *Pelajar Pejuang*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), hlm 185

<sup>381</sup> *Ibid*, hlm 186

Viaduct itu, Karsono hampir saja mati tertimpa reruntuhan gedung yang terkena ledakan bom meriam dari tank milik tentara Sekutu tetapi beruntung Karsono bisa menghindar sehingga selamat dari kejadian yang mengerikan itu.

Intensitas pertempuran pada malam hari cukup berkurang, hal ini dimanfaatkan Karsono dan para pejuang lainnya untuk mengangkat jenazah pejuang dan para pejuang yang terluka untuk dibawa ke dalam barak pengungsian bagi korban-korban yang terluka yang ada disekitar daerah Viaduct, sedangkan untuk para jenazah para pejuang diangkut dan dimakamkan didaerah pemakaman umum yang ada diderah Viaduct.<sup>382</sup> Para pejuang yang terluka tersebut diangkut menuju rumah sakit yang ada di Surabaya seperti rumah sakit Simpang, rumah sakit DR Soetomo dan rumah sakit lainnya sedang penuh sesak dengan para korban yang merupakan dari pejuang Surabaya dan dari daerah lain, maka untuk para pejuang yang mengalami luka-luka yang bertempur didaerah Viaduct dan sekitarnya untuk sementara ditempatkan didalam barak pengungsian dan mendapatkan perawatan serta obat-obatan seadanya.

Tidak hanya itu, Karsono dan para pejuang lainnya memanfaatkan malam hari untuk mengambil senjata dan amunisi para pejuang yang tergeletak dijalanan. Karsono berpendapat, bila senjata dan amunisi milik para pejuang Surabaya yang meninggal dan terluka tidak diangkut oleh Karsono dan para pejuang lainnya, maka akan diambil oleh para tentara Sekutu.<sup>383</sup> Karsono dan para pejuang lainnya

---

<sup>382</sup> *Ibid*, hlm 187

<sup>383</sup> Wawancara dengan Karsono, Ketua DHC 45 Surabaya (Dewan Harian Cabang 45 Surabaya), dikantor DHC 45 Surabaya Jl Kali Bokor no 123, tanggal 10 Januari 2013, pukul 12.00 WIB



dalam melakukan misi pengambilan senjata yang tergeletak di jalanan ini bukan tanpa resiko, meskipun intensitas pertempuran dan tembak-menembak antara tentara Sekutu dan para pejuang cukup berkurang. Tapi hal ini tidak menutup kemungkinan adanya para sniper atau penembak tersembunyi yang setiap saat mengintai Karsono dan para pejuang lainnya, tidak hanya itu ancaman dari peluru nyasar dari tentara Sekutu atau para pejuang Surabaya yang sedang bertempur juga bisa saja terjadi kapan saja.

Pada tanggal 17 November 1945 Karsono dan para pejuang lainnya berjuang mati-matian melakukan perlawanan terhadap tentara Sekutu. Sementara itu bala bantuan dari berbagai daerah lain berdatangan untuk membantu para pejuang yang ada di kota Surabaya dengan menggunakan senjata seadanya, seperti keris, pedang, tombak, dan senjata-senjata tradisional lainnya.

Dengan adanya serangan rudal dan tembakan dari tentara Sekutu maupun dari kendaraan perangnya yang semakin lama semakin gencar dan hebat, maka hal ini terkadang membuat mental para pejuang menjadi melemah, atau dengan kata lain para pejuang menjadi putus asa dan menyerah.<sup>384</sup> Untuk menanggulangi hal tersebut maka tanggal 18 November 1945 pukul 10 pagi disela-sela pertempuran melawan tentara Sekutu, Karsono, Slamet dan beberapa pejuang lain mencari radio yang masih dapat berfungsi dan kemudian disambungkan dengan penguat suara yang ada di masjid sekitar serta mencari siaran pidato Bung Tomo dan

---

<sup>384</sup> *Ibid*, hlm 193.

memutarnya dengan volume maksimal sehingga dapat didengarkan oleh seluruh pejuang dan arek-arek Surabaya yang ada disekitar daerah Viaduct.<sup>385</sup>

Dengan dilakukannya hal itu, mental juang para pejuang dan arek-arek Surabaya yang tadinya melemah dan putus asa kini dengan cepat kembali bersemangat untuk melakukan perlawanan terhadap tentara Sekutu. Setelah mempersiapkan radio yang digunakan untuk menyiarkan pidato Bung Tomo yang berapi-api itu Karsono kemudian dan para pejuang yang berangkat bersamanya kembali ketempat pertempuran dan bertempur melawan tentara Sekutu seperti semula. Setiap menit tentara Sekutu mengeluarkan dentuman bom dan tembakan yang ditujukan kepada para pejuang dan arek-arek Surabaya. Akhirnya pada tanggal 19 November 1945 dengan serangan yang bertubi-tubi dari beberapa jurusan musuh dengan mobil berlapis baja, tank, mortir dan pesawat udara, pos pertahanan sekitar kantor pos dan Viaduct ditinggalkan.<sup>386</sup>

Kesatuan-kesatuan laskar-laskar lainnya serta arek-arek Surabaya mundur kearah selatan untuk mencari tempat yang aman dan menyelamatkan para pejuang yang terluka untuk dibawa kerumah sakit yang ada disekitar tempat itu.<sup>387</sup> Pertempuran yang terjadi disekitar Viaduct, Kantor Pos, dan jalan Kereta Api itu telah memakan banyak korban. Dari pihak pejuang Surabaya banyak terdapat

---

<sup>385</sup> Wawancara dengan Slamet, ex anggota BPRI, dikediamannya Jl\Kali Sosok no 65 Surabaya, tanggal 28 Mei 2012, pukul 17.00 WIB,

<sup>386</sup> Asmadi, *Pelajar Pejuang*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), hlm 194.

<sup>387</sup> Tim IDKD Jawa Timur, *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Jawa Timur 1945-1949*, (Surabaya: Depdikbud, 1983), hlm 68.

korban luka-luka maupun meninggal dunia, hal itu juga terjadi dipihak tentara Sekutu (Inggris).

Karsono dan arek-arek Surabaya mengantarkan para pejuang yang terluka ke rumah sakit terdekat. Bila rumah sakit itu sudah penuh sesak dengan para pasien seperti Rumah Sakit Kaigun pimpinan dr Sogiri dan dr Roestamadji, Rumah Sakit William Booth, Rumah Sakit Katolik, Rumah Sakit St. Milania (bekas Rumah Sakit jiwa orang Jepang), Rumah Sakit bekas Kaigun (Undaan).<sup>388</sup> Maka Karsono akan mengantarkan para pejuang yang terluka kerumah sakit Simpang. Keadaan para pejuang yang terluka tersebut sungguh sangat mengenaskan, ada yang luka robek disekitar pinggang, ada yang kehilangan tangannya, ada yang kehilangan kedua kakinya akibat menginjak ranjau darat, ada yang luka robek dikepala dan lain-lain.<sup>389</sup> Akibat keadaan para korban yang notabennya adalah para pejuang, maka mereka harus bergegas dan cepat membawa para korban kerumah sakit agar tidak terlalu banyak kehilangan darah. Dalam perjalanan menuju rumah sakit, Karsono dan beberapa pemuda Surabaya yang ada didalam truk tersebut tidak jarang mengalami kendala atau permasalahan diperjalanan. Dari yang mulai jalan raya yang diblokade oleh para pejuang dan arek-arek Surabaya menggunakan batu dan alat-alat berat lainnya, sampai tembakan rudal dan mortir yang hampir mengenai truk yang dikendarai oleh Karsono.

---

<sup>388</sup> *Ibid.*, hlm 197

<sup>389</sup> A.H. Nasution, *Diplomasi Sambilan Bertempur Jilid III, Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia*, (Bandung: Angkasa Bandung, 1978), hlm 178.

Permasalahan yang terjadi pada masa pertempuran melawan tentara Sekutu di Surabaya ternyata tidak hanya terdapat pada bidang logistic saja, dibidang kesehatan juga terdapat permasalahan yang cukup pelik. Dengan pecahnya pertempuran yang terjadi pada 10 November 1945, jumlah korban yang diangkut menuju rumah sakit pusat Simpang dari hari kehari semakin meningkat. Korban-korban dari pihak pemuda Surabaya dan para pejuang berdatangan terus-menerus selama 24 jam non stop, dokter-dokter bekerja secara bergiliran seperti dr Indro, dr Hadiwinoto dan dr Soekirman.<sup>390</sup> Kesulitan yang dihadapi oleh rumah sakit yang sejak jaman Jepang yaitu kekurangan obat-obatan, alat-alat perawatan, pembalut luka, pakaian pasien, masalah-masalah itu belum terpecahkan kini harus ditambah dengan perawatan terhadap pasien yang merupakan para pejuang yang jumlahnya sangat banyak. Untuk mengatasi kesulitan itu, pihak rumah sakit meminta bantuan pemuda membuka gudang-gudang untuk mencari obat-obatan yang dimana usaha ini berhasil.<sup>391</sup> Disini Karsono dan arek-arek Surabaya yang bersamanya diminta juga oleh pihak rumah sakit Simpang bersama para pejuang dan pemuda yang lain berangkat ke gudang milik tentara Jepang yang digunakan untuk menyimpan segala keperluan medis yang ada didaerah Undaan yang merupakan Rumah Sakit bekas Kaigun.<sup>392</sup>

---

<sup>390</sup> Asmadi, *Pelajar Pejuang*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), hlm 199

<sup>391</sup> *Ibid.*, hlm 199

<sup>392</sup> Wawancara dengan Karsono, Ketua DHC 45 Surabaya (Dewan Harian Cabang 45 Surabaya), dikantor DHC 45 Surabaya Jl Kali Bokor no 123, tanggal 10 Januari 2013, pukul 12.00 WIB

Keadaan kota Surabaya pada saat pertempuran melawan tentara Sekutu pada bulan November 1945 yaitu para pejuang disetiap daerah dan sudut kota Surabaya banyak yang tidak mendapat kiriman logistik yang berupa bahan makanan, hal itu disebabkan karena dapur-dapur umum yang ada di Surabaya jumlahnya tidak terlalu banyak.<sup>393</sup> Jarak dapur umum dengan para pejuang yang sedang berperang melawan Sekutu cukup jauh, hal itu ditambah dengan banyaknya para pejuang dari luar daerah Surabaya untuk datang kedalam kota Surabaya guna membantu para pejuang dan arek-arek Surabaya yang kewalahan dalam menghadapi serangan dari tentara Sekutu.<sup>394</sup>

Jadi Karsono dan beberapa pemuda Surabaya yang ikut bersamanya tersebut, berfungsi tidak hanya sebagai pejuang bertempur dimedan perang yang siap mengorbankan jiwa raganya, tetapi juga sebagai relawan PMI untuk mengantarkan para korban luka-luka kerumah sakit di Surabaya, serta membantu para ibu-ibu didapur umum untuk mengirimkan logistic yang berupa bahan makanan kepada para pejuang yang berjuang dimedan pertempuran.<sup>395</sup>

Banyaknya korban yang sangat besar dipihak Surabaya yang kebanyakan berasal dari penduduk sipil ini disebabkan oleh kekalapan atau kemarahan tentara Sekutu yang telah kehilangan seorang perwira tinggi artileri yang bernama Brigjen Lorder-Symonds, dengan tewasnya perwira tinggi Sekutu (Inggris)

---

<sup>393</sup> Asmadi, *op.cit.*, hlm 201

<sup>394</sup> Wawancara dengan Karsono, Ketua DHC 45 Surabaya (Dewan Harian Cabang 45 Surabaya), dikantor DHC 45 Surabaya Jl Kali Bokor no 123, tanggal 10 Januari 2013, pukul 12.00 WIB

<sup>395</sup> Asmadi, *op.cit.*, hlm 202



tersebut membuat segenap kekuatan artileri Sekutu (Inggris) didarat dan dilaut dihamburkan secara membabi buta dengan hasil seperti ini.<sup>396</sup> Akibat pemboman yang dilakukan tentara Sekutu (Inggris), jatuh korban-korban dari kalangan pejuang dan penduduk sipil yang berdatangan ke Rumah Sakit Simpang, sehingga menemui tempat perawatan.<sup>397</sup> Karena diantara korban-korban banyak yang gugur, maka dr Soetopo dan Palang Merah Indonesia terpaksa meminta bantuan penduduk kampung Pacar Keling untuk menggali lubang makam dilapangan olah raga Pelajar Juru Rawat yang terletak dibelakang Rumah Sakit Simpang.<sup>398</sup>

Lagi-lagi tenaga Karsono dan para pemuda Surabaya yang ikut bersamanya dibutuhkan dr Soetopo untuk mengangkut jenazah para korban menggunakan truk TKR yang dia kemudikan. Mau tidak mau Karsono dan para pemuda Surabaya yang ikut denganya mengikuti perintah dari dr Soetopo dikarenakan hal ini adalah salah satu tugas Negara.<sup>399</sup> Seperti biasa, Karsono dan beberapa pemuda Surabaya itu bergerak dibidang transportasi. Mereka mengangkut jenazah para pejuang menggunakan truk TKR untuk dibawa ketempat pemakaman dilapangan olah raga Pelajar Juru Rawat yang berada dibelakang Rumah Sakit Simpang. Dilapangan olah raga tersebut, mereka telah

---

<sup>396</sup> Barlan Setiadijaya, *10 November 1945 Gelora Kepahlawanan Indonesia*, (Jakarta: Yayasan 10 November 1945 cetakan ke-II, 1992), hlm 517.

<sup>397</sup> *Ibid.*, hlm 518

<sup>398</sup> Asmadi, *op.cit.*, hlm 204

<sup>399</sup> Wawancara dengan Karsono, Ketua DHC 45 Surabaya (Dewan Harian Cabang 45 Surabaya), dikantor DHC 45 Surabaya Jl Kali Bokor no 123, tanggal 15 Januari 2013, pukul 11.00 WIB

ditunggu oleh para pemuda pacar keling yang diperintahkan dr Soetopo untuk membuat lubang makam dan memakamkan para pejuang yang telah meninggal.

Saking banyaknya para pejuang dan rakyat sipil yang meninggal, para pemuda pacar keling merasa kewalahan untuk menguburkan korban perang tersebut sehingga dr Soetopo meminta bantuan kepada para pejuang dan pemuda yang bertempur disekitar Rumah Sakit Simpang menggunakan Radio Pemberontakan milik BPRI.<sup>400</sup> Dari pengumuman yang dilakukan dr Soetopo, telah terkumpul cukup banyak para pejuang sukarela yang siap membantu memakamkan para pejuang yang telah gugur yang berjumlah 70 orang.<sup>401</sup> Saat pemakaman sedang berjalan, timbul masalah lain yang cukup membingungkan para pemuda, masalah itu adalah jumlah para korban tidak sebanding dengan luas lapangan sebagai tempat pemakaman. Maka dari itu salah satu pemuda dari laskar Hizbullah yang merupakan utusan dari para pemuda segera menemui dr Soetopo untuk membicarakan hal ini, atas perintah dr Soetopo dengan sangat terpaksa dr Soetopo memerintahkan untuk menguburkan beberapa jenazah dalam satu liang lahat yang kemudian dilaksanakan oleh para pemuda.<sup>402</sup> Setelah pemakaman para korban perang yang merupakan rpara pejuang dan rakyat sipil tersebut, Karsono dan beberapa pemuda Surabaya yang ikut bersamanya meminta ijin kepada dr Sotopo untuk kembali kemedan pertempuran guna membantu para pejuang lainnya dalam melakukan perlawanan terhadap tentara Sekutu.

---

<sup>400</sup> Asmadi, *op.cit.*, hlm 206

<sup>401</sup> *Ibid*, hlm.,

<sup>402</sup> *Ibid*, hlm 207

#### 4. Kembali Bertempur Bersama Para Pejuang di daerah Kali Anak

Tentara Sekutu (Inggris) yang menyerang para pejuang dari arah kota Gresik sedikit demi sedikit memajukan benteng pertahanannya masuk kedalam wilayah kota Surabaya. Para pejuang dan arek-arek Surabaya yang sejak awal mengetahui akan adanya serangan tentara Sekutu (Inggris) dari arah kota Gresik mencoba menghadang dan mengadakan perlawanan yang cukup hebat.<sup>403</sup> Dari semua pejuang yang melakukan perlawanan terhadap tentara Sekutu (Inggris) di daerah perbatasan kota Surabaya dengan Gresik yaitu Kali Anak tidak semua menggunakan senjata api atau karaben/senapan, diantara mereka masih banyak yang menggunakan senjata tradisional seperti takeyari/bambu runcing, pedang, tombak, keris dan senjata-senjata tradisional lainnya.<sup>404</sup> Meskipun begitu, para pejuang dan arek-arek Surabaya tersebut tanpa kenal takut dan lelah melakukan perlawanan terhadap tentara Sekutu (Inggris) sekuat tenaga mereka.

Karsono dan tentara TKR yang datang pada tanggal 20 November 1945 tidak percaya melihat keadaan para pejuang yang bertempur didaerah Kali Anak itu, banyak sekali para pejuang dan arek-arek Surabaya yang gugur dan mengalami luka-luka akibat serangan dari tentara Sekutu (Inggris). Dengan segera Karsono dan para anggota TKR yang menaiki mobil panser bergabung guna membantu para pejuang dan arek-arek Surabaya. Para anggota TKR yang dibantu

---

<sup>403</sup> Nugroho Notosusanto, *Pertempuran Surabaya*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1985), hlm 145.

<sup>404</sup> *Ibid*, hlm 210

Karsono mengeluarkan segala senjata baik senjata ringan atau berat beserta amunisinya untuk digunakan menyerang pertahanan dari tentara Sekutu (Inggris). Tentara Sekutu diseluruh wilayah Surabaya berhasil bergerak maju dan memukul mundur para pejuang Indonesia dengan persenjataan yang tidak sebanding dan dengan jatuhnya banyaknya korban cukup banyak dikedua belah pihak, mendapat sorotan dunia.<sup>405</sup> Tentara Sekutu yang bertindak semena-mena terhadap tentara para rakyat Indonesia khususnya penduduk Surabaya mendapat kecaman keras dari dunia Internasional. Para pemimpin dari berbagai Negara mengutuk pendaratan tentara Sekutu dalam citra Kerajaan Inggris semata-mata untuk kepentingan kolonialisme Belanda.<sup>406</sup>

Adanya sikap dari tentara Sekutu (Inggris) terhadap rakyat Surabaya yang semakin seenaknya membunuh para penduduk dan menghancurkan wilayah kota Surabaya dengan rudal yang mereka miliki, mendapatkan penolakan dan protes keras dari pasukannya sendiri yang merupakan kabar baik bagi para pejuang dan arek-arek Surabaya. kabar baik yang dewasa itu adalah, bahwa 4000 orang serdadu Muslimin Gurkha dari Jakarta menolak untuk dikirim ke Surabaya, sejingga mereka dilucuti oleh kesatuan pasukannya sendiri di Singapura.<sup>407</sup> Tentara Sekutu (Inggris) pada saat melakukan bombardemen terhadap kota

---

<sup>405</sup> Barlan Setiadijaya, *10 November 1945 Gelora Kepahlawanan Indonesia*, (Jakarta: Yayasan 10 November 1945 cetakan ke-II, 1992), hlm 503.

<sup>406</sup> *Ibid*, hlm 504

<sup>407</sup> *Ibid*, hlm 511

Surabaya lebih mengutamakan emosi dan balas dendam tanpa memperhitungkan rakyat Surabaya yang menjadi korban kekejamannya.

Pada tanggal 23 November 1945 tentara Sekutu (Inggris) dalam melakukan penyerangan dan menjatuhkan bom serta rudalnya yang ditembakkan dari pesawat tempur dan kapal perangnya lebih terlihat seperti tindakan tanpa adanya perencanaan terlebih dahulu karena diantara rudal yang mereka tembakan banyak yang mengenai dan membunuh perempuan, anak-anak, orang tua yang tidak bersalah serta menghancurkan gedung-gedung pemerintahan yang dianggap sangat strategis dan penting yang membuat kelumpuhan pemerintahan didalam kota Surabaya dikemudian hari.<sup>408</sup>

Para pejuang muda belia tahu cara bertempur berhadap-hadapan dengan musuh, tapi sangat terdesak morilnya bila sehari-hari merasa dirinya semata-mata menjadi sasaran serangan-serangan udara dan kanonade dari lawan yang tidak terlubat dan terbalaskan.<sup>409</sup> Hal ini ternyata terjadi pada Karsono, yang dimana pada saat pertempuran terjadi Karsono tidak jarang terpisah dari kesatuan pasukannya yaitu BPRI. Semua itu terjadi karena pada saat pertempuran terjadi, Karsono menghindari ledakan bom dan rentetan tembakan peluru yang ditembakkan dari senjata tentara Sekutu. Akibat dahsyatnya ledakan bom dan tembakan dari tentara Sekutu (Inggris) itulah yang membuat Karsono terpisah dari

---

<sup>408</sup> Asmadi, *op.cit.*, hlm 214

<sup>409</sup> *Ibid*, hlm 215.



pasukannya. Dan apabila hal itu terjadi, dia akan berjuang bersama para pejuang dari laskar atau badan perjuangan lain yang ada disekitarnya.<sup>410</sup>

Dalam pertempuran itu ada yang cukup unik, pengalaman itu berasal dari TKR Pelajar. Pada tanggal 25 November Para tentara Pelajar itu kelaparan dan menungu pasokan makanan dari para pejuang ditempat lain, tetapi bukannya mendapatkan makanan justru para TKR Pelajar dan pejuang lain itu dihujani dengan peluru-peluri mortir yang datang dan meledak memabat apa saja yang ada disekitarnya.<sup>411</sup> Kira-kira setengah jam lamanya mereka berada diujung tanduk, setelah serangan mortir selesai tak seorangpun anggota TKRP Staf 1 yang mengalami cedera, hanya dada mereka yang masih terasa sakit karena tekanan udara yang ditimbulkan oleh ledakan yang begitu dekat. Setelah mulai bernafas dengan lancar dan lega, baru terdengar umpatan, sumpah-serapah dan makian seperti “jancuk, bangsat, kurang-ajar, sumber gledek” dan entah apa lagi.<sup>412</sup> Anak-anak pelajar ini sudah tertipu mentah-mentah oleh tentara Gurkha, tetapi mereka masih tetap tersenyum dan tertawa karena “hanya orang bodoh saja yang bisa kena tipu!”, mereka mengaku masih bodoh Karena pengalaman ini akan membuat mereka meningkat dewasa.<sup>413</sup>

---

<sup>410</sup> Wawancara dengan Karsono, Ketua DHC 45 Surabaya (Dewan Harian Cabang 45 Surabaya), di kediamannya Jl Sido Sermo IV/3 Surabaya, tanggal 14 Juli 2012, pukul 15.00 WIB.

<sup>411</sup> *Ibid*, hlm 216

<sup>412</sup> *Ibid*, hlm 218.

<sup>413</sup> *Ibid*, hlm 219

Perang artileri ini terjadi sehari-hari dari tanggal 26-28 November 1945, dari kedua belah pihak baik dari pihak para pejuang Surabaya maupun dari pihak tentara Sekutu terlihat jelas kelelahan dan letih yang teramat akibat serangan artileri dan tembakan senjata secara terus menerus tanpa henti. Pada saat pertempuran artileri yang terjadi antara pejuang Surabaya dan tentara Sekutu ini Karsono berada dibagian paling depan pertahanan pejuang, terkadang apabila stok amunisi Karsono artileri para pejuang yang ada di Kali Anak habis, maka dia dibantu beberapa pejuang lainnya berangkat mengambil amunisi yang ada didaerah markas TKR.

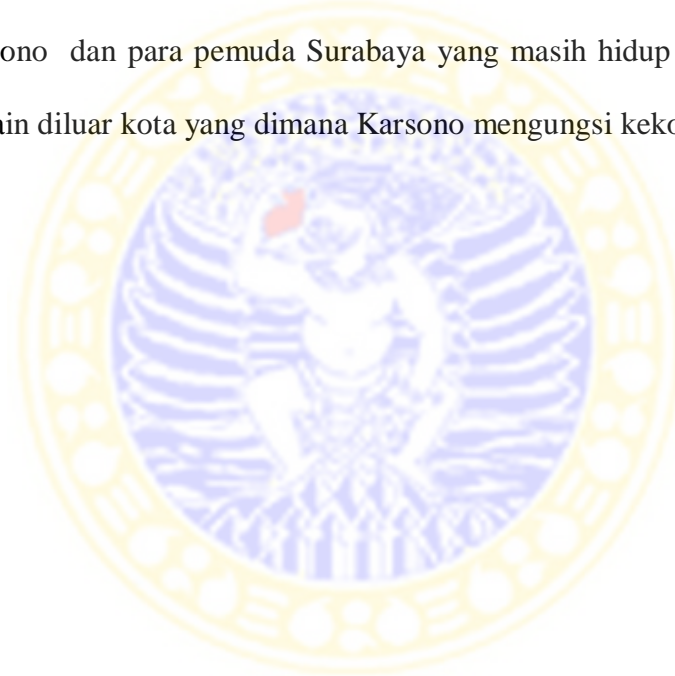
Pada tanggal 28 November 1945, datang bala bantuan para pejuang dari daerah sekitar seperti Kedung Doro, Genteng Kali, Pasar Turi dan lain-lain, tetapi hal itu dibarengi juga dengan datangnya bala bantuan untuk tentara Sekutu yang berupa pasukan, Tank dan Panser serta pesawat tempur milik Sekutu dari arah kota Gresik.<sup>414</sup> Meskipun datang beratus-ratus prajurit dan laskar yang membantu para pejuang yang ada disekitar jalan Demak dan Kali Anak, tetapi hal itu bukanlah tandingan yang cukup berarti dari tentara Sekutu yang juga mendapatkan suntikan tenaga berupa bala bantuan dari pasukan Divisi lain. Karsono dan para pejuang lainnya melakukan perlawanan secara sengit dan hebat terhadap para pasukan Sekutu yang menghadang mereka. tentara Sekutu yang pada awalnya merasa putus asa mendapatkan serangan bertubi-tubi dari para pejuang dan hampir membuat jantung pertahanan mereka nyaris hancur, tapi

---

<sup>414</sup> *Ibid.*,

setelah mendapat bala bantuan dari pasukan Sekutu lain kini nasib para pejuang berubah dengan drastis dan berada diujung tanduk.<sup>415</sup> Sehingga pada tanggal 29 November Karsono dan para pejuang lainnya memundurkan pertahanannya di Pasar Turi sampai Gedung Internatio yang kini dibangun Tugu Pahlawan.<sup>416</sup>

Karsono dan para pemuda Surabaya lainnya berusaha bertahan sampai tanggal 29 November 1945 dengan cara melakukan serangan secara terus-menerus, tetapi hal itu ternyata sia-sia belaka. Sehingga tanggal 30 November 1945, Karsono dan para pemuda Surabaya yang masih hidup segera mengungsi ketempat lain diluar kota yang dimana Karsono mengungsi kekota Mojokerto.<sup>417</sup>




---

<sup>415</sup> *Ibid*, hlm 222

<sup>416</sup> Wawancara dengan Karsono, Ketua DHC 45 Surabaya (Dewan Harian Cabang 45 Surabaya), dikediamannya Jl Sido Sermo IV/3 Surabaya, tanggal 15 Januari 2013, pukul 16.00 WIB

<sup>417</sup> Wawancara dengan Karsono, Ketua DHC 45 Surabaya (Dewan Harian Cabang 45 Surabaya), dikediamannya Jl Sido Sermo IV/3 Surabaya, tanggal 15 Januari 2013, pukul 16.00 WIB